

Laporan Penelitian

**Klasifikasi Konten Arah Dakwah Islam dalam Moderasi Beragama Menggunakan
Sentimen Analisis Melalui Media Sosial Instagram**

Diajukan oleh:
Muhammad Rif'at
Ahmad Rijali



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
T.A. 2021

KATA SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Al-ḥamd lillāh, kita panjatkan rasa syukur kepada Allah swt. atas segala kenikmatan yang diberikan-Nya kepada kita, baik kenikmatan iman, maupun kenikmatan dalam berpikir dan kenikmatan dalam memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat.

Dengan rampungnya proses penelitian, publikasi ilmiah, khususnya publikasi buku ajar, dan pengabdian kepada masyarakat tahun anggaran 2021, kami dari Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Antasari menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua peneliti, penulis, dan insan pengabdian atas komitmen dan kinerja mereka. Semua proses, baik dari proses seleksi, pelaksanaan, dan pelaporan berjalan dengan baik.

Pada tahun 2021, UIN Antasari Banjarmasin mendapatkan kucuran dana dari BOPTN pusat sebanyak 2.313.000.000. Dana ini terserap oleh 76 judul penelitian, publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat. Dana ini sebenarnya dialokasikan untuk membiayai tiga jenis klaster ini, tidak hanya penelitian, sesuai dengan kebijakan nasional tentang penggunaan dana BOPTN, sehingga sektor publikasi ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat juga mendapat kucuran dana.

Khusus pada klaster publikasi, memang sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama RI diarahkan untuk publikasi buku ajar. Hal ini mengingat memang kebutuhan akan penulisan dan publikasi buku ajar adalah kebutuhan yang sangat mendesak, karena salah satu tuntutan terhadap dosen dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam pengajaran, adalah tertulisnya dan terpublikasikannya buku ajar. Idealnya, dalam pembelajaran, dosen mengajar dengan menggunakan buku ajar yang ditulisnya, bahkan yang berasal dari hasil penelitian yang dilakukan, di samping buku-buku referensi lain yang standar. Seiring dengan kebijakan dalam publikasi ini, pada tahun sebelumnya, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah juga telah menginisiasi penerjemahan buku-buku teks (*textbook*) berbahasa Inggris dan berbahasa Arab yang menjadi rujukan pembelajaran. Di samping itu, klaster pengabdian kepada masyarakat juga ditawarkan pada tahun 2021, karena memang penelitian, publikasi, dan pengabdian adalah tiga hal yang tidak terpisahkan.

Salah satu hal yang berbeda dalam penyelenggaraan penelitian, publikasi, dan pengabdian pada tahun 2021 ini adalah diseminasi secara mandiri (*swa-diseminasi*). Pertama, hal ini menjadi kebijakan LP2M karena dana anggaran BOPTN untuk kegiatan ini tidak memungkinkan menyelenggarakan lagi diseminasi dengan biaya kampus, apalagi dengan level lokal, regional, nasional, dan internasional, sebagaimana telah pernah dilakukan sebelumnya. Kedua, di samping alasan ini, tentu saja model diseminasi ini memberikan peluang untuk variasi dalam diseminasi, baik dengan kerjasama dengan fakultas atau instansi lain, atau secara mandiri dengan bentuk-bentuk yang telah ditawarkan.

Sehubungan dengan selesainya pelaksanaan penelitian, publikasi, dan pengabdian, maka para peneliti, penulis, dan insan pengabdian harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, kewajiban tagihan berupa *outcome* harus dilaksanakan, misalnya penelitian yang

outcomenya adalah publikasi artikel, baik di jurnal nasional maupun jurnal internasional. Kedua, kewajiban mengembangkan hasil penelitian, publikasi, dan hasil pengabdian lebih jauh, karena semua kegiatan ini tidak semata berorientasi pada hasilnya yang bermanfaat pada tataran kognitif, melainkan secara nyata berkontribusi lebih lanjut dalam perbaikan masyarakat, baik masyarakat akademik perguruan tinggi, kalangan profesional, maupun instansi-instansi pemerintah dan LSM pemanfaat hasil penelitian, publikasi, dan pengabdian. Pengembangan menjadi mata rantai yang harus dihubungkan dari semua aktivitas atau program itu. Sebagai contoh, publikasi buku ajar diharapkan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk referensi bagi mata kuliah yang diajarkan. Begitu juga, pengabdian masyarakat diharapkan bisa menyentuh inti persoalan masalah yang dialami oleh subjek dampingan dan berorientasi berkelanjutan dengan memanfaatkan *stakeholder* yang terlibat.

Baik penelitian, publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan-kegiatan yang terus dan akan terus dilaksanakan oleh LP2M sebagai lembaga yang diamanahi untuk melaksanakannya. Tentu saja, semua hal itu adalah bagian dari upaya untuk menjaga tradisi akademik di UIN Antasari sebagai perguruan tinggi yang dari visi dan misinya ingin mewujudkan perguruan tinggi yang unggul, berakhlak, berbasis lokal, berwawasan global, serta berpikiran yang integratif antara paham keislaman dan kebangsaan. Ini adalah cita-cita mulia yang ingin diwujudkan. Oleh karena itu, semangat atau spirit ini seharusnya dipahami, dihayati, dan diimplementasikan dalam semua kegiatan ini.

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah swt, karena UIN Antasari sebagai salah satu PTKIN di Indonesia dalam beberapa tahun di masa pandemi Covid-19 ini bisa menyelenggarakan penelitian, publikasi, dan pengabdian di tengah gagalnya beberapa PTKIN lain dalam merebut peluang ini dengan berbagai kendala, seperti *refocusing* anggaran ke penanganan pandemi ini, yang mereka hadapi. Pada beberapa kasus di PTKIN lain, penelitian, publikasi, dan pengabdian tidak bisa dilaksanakan sama sekali, dan sebagian lagi hanya bisa dibayar sebagian dana saja dan dibebankan pembayarannya pada tahun berikutnya. Carut-marutnya hal ini di beberapa PTKIN, tentu saja, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidaksiapan melaksanakan seleksi proposal dan melakukan pencairan tepat waktu sebelum *refocusing*, dan sebagian karena memang seluruh dana hanya digunakan untuk alokasi keperluan lain. *Al-hamd lillāh*, LP2M UIN Antasari termasuk di antara PTKIN yang telah berhasil menyelenggarakan seleksi ini dan memprosesnya secara tepat waktu. Oleh karena itu, ini adalah sesuatu yang harus disyukuri. Rasa syukur tersebut, tentu saja, diwujudkan dalam bentuk komitmen dalam menjaga kualitas penelitian, publikasi, dan pengabdian.

Akhirnya, kita semua berharap agar segala upaya kita ini memberikan manfaat bagi pengembangan *academic performance* para dosen dan fungsional lain dalam menjalankan fungsi dua dari tridharma perguruan tinggi. Bahkan, lebih dari itu, semoga hasil kegiatan semua ini bermanfaat bagi masyarakat akademik dan masyarakat luas. *Āmīn yā rabb al-‘ālamīn*.

Banjarmasin, 2 November 2021

Dr. H. Wardani, M.Ag.

Daftar Isi

Laporan Penelitian Antara:	1
BAB I PENDAHULUAN	5
1.1. Latar Belakang	5
1.2. Permasalahan	7
1.3. Tujuan	8
1.4. Kajian.....	8
1.5. Landasan Teoritis.....	9
BAB II METODOLOGI	18
BAB III ANALISIS DATA	20
1.1. Ekstraksi Keyword.....	22
1.2. Text Mining	22
1.2.1. Tokenizing	22
1.2.2. Filtering.....	23
1.2.3. Stemming.....	24
1.2.4. Tagging	26
1.2.5. Analyzing.....	26
1.3. Testing.....	28
1.4. Analisis Sentimen	29
BAB IV HASIL DAN KESIMPULAN	31
DAFTAR PUSTAKA	34
Hasil Wawancara dengan Muhammad Fauzi (PW MD Kalsel)	35
Hasil Pengumpulan Data Pak Nawawi	37
Hasil Pengumpulan Data KH. Wajihuddin Shaleh	39
Hasil Pengumpulan Data Pak Sagir	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

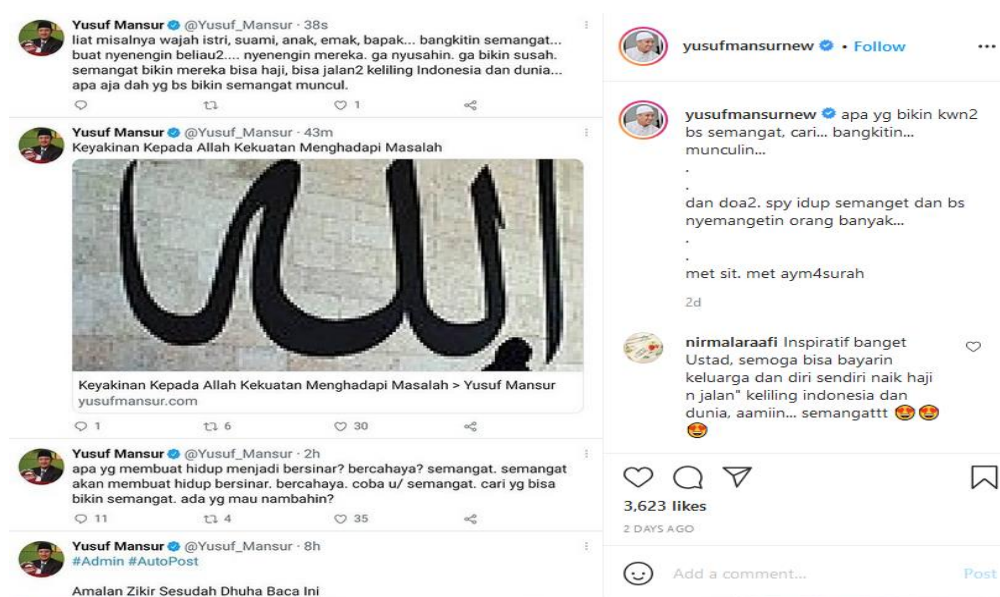
Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk di negeri ini sering muncul adanya gesekan sosial yang diakibatkan oleh perbedaan dan cara pandang masalah keagamaan. Kementerian Agama menawarkan sebuah solusi beragama jalan tengah, yang disebut “moderasi beragama”. Moderasi beragama menjadi suatu hal yang mesti diterapkan di Indonesia yang kaya budaya dan keberagamannya. Indonesia terkenal dengan sembojannya yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki makna ‘berbeda-beda tetapi tetap satu jua’.

Kemajemukan yang ada di Indonesia tidak bisa hanya disikapi dengan prinsip keadilan, akan tetapi juga dengan prinsip kebaikan dan rasa toleransi dalam beragama. Indonesia selain terkenal dengan kekayaan kebudayaan dan keberagamannya. Di negeri ini, masyarakat hidup rukun dengan perbedaan budaya dan keyakinan agama tersebut. Data Kementerian Agama RI menyatakan ada 6 agama yang diakui dalam Undang-undang No.1/Pnps/1965 yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Cu.

Pemerintah menjamin warganya dalam melaksanakan kepercayaannya dan tiap-tiap pemuka agama dapat melaksanakan kegiatan dakwah sesuai dengan keyakinan ajaran agamanya masing-masing. Media dakwah berkembang tidak hanya secara lisan di pengajian atau tatap muka majelis taklim, tetapi di era kemajuan teknologi yang begitu pesat, dakwah dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan layanan internet yaitu sebuah media yang secara strategis menghubungkan hampir ke segala aspek kehidupan masyarakat dunia.

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa pada tahun 2020 pengguna internet di Indonesia diperkirakan sebanyak 196,7 juta. Salah satu media dakwah yang banyak digandrungi masyarakat adalah media sosial yaitu ‘instgaram’. Instagram merupakan salah satu platform media social, penggunaanya dapat terhubung dengan teman, keluarga, dan orang lain yang sama-sama menggunakan media sosial ini. Instagram dapat memberikan akses untuk mengunjungi profil mereka dan melihat *timeline*, status, dan sejumlah postingan lainnya yang dibagikan di beranda mereka masing-masing, baik berupa pesan suara, gambar, video, dan tulisan-tulisan.

Instagram pertama kali didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Instagram berasal dari “insta” berasal dari kata “instan (Adinda & Pangestuti, 2019). Instagram menjadi media sosial yang sangat digandrungi masyarakat di Indonesia dari segala kalangan mulai anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Media instagram ini pun tidak luput dari perhatian para pendakwah, dan mereka memanfaatkan platform ini untuk berdakwah. Salah satu pendakwah kondang di tanah air yaitu Ustaz Yusuf Mansur menggunakan instagram untuk membagikan dakwahnya kepada masyarakat. Gambar 1 menunjukkan salah satu postingan dakwah Islam yang beliau bagikan melalui halaman media sosial instagram miliknya.



Gambar 1. Postingan dakwah Ustaz Yusuf Mansur di instagram miliknya

Banyaknya penggunaan instagram di Indonesia tentu menimbulkan dampak, baik dampak negatif maupun dampak positif. Hal ini disebabkan oleh mudahnya pengguna untuk memberikan komentar dan kritik secara bebas pada layanan kolom komentar dari sebuah postingan yang diposting oleh pendakwah, sehingga menimbulkan efek yang terkadang tidak baik dan membawa dampak lanjutan yaitu kelirunya pemahaman terhadap materi dakwah atau ajaran Islam yang disampaikan para dai tersebut(Ahmad, 2020).

Tidak adanya filterisasi dalam komentar yang dituliskan oleh ‘netizen’ (istilah yang sedang populer bagi pengguna media sosial saat ini) berdampak terhadap kegaduhan yang ditimbulkan oleh sebuah postingan karena adanya perbedaan pemahaman materi dakwah. Konten dakwah tersebut bisa saja menimbulkan keraguan, yang kemudian berada pada wilayah abu-abu, padahal konten dakwah Islam tersebut mengandung muatan yang tegas dan

jelas, namun karena tanggapan “yang bebas” oleh para netizen tersebut maka materi dakwah yang tadinya baik-baik saja menjadi amburadul, compang-camping akibat komentar-komentar netizen yang seolah tiada habisnya (Islami, n.d.). Sebagai contoh pemahaman dan penerapan mereka terhadap isu moderasi beragama. Isu ini pada hakikatnya bertujuan untuk meredakan radikalisasi (menganggap pendapatnya saja yang paling benar) pada satu sisi. Sementara isu moderasi beragama juga bermakna toleransi di tengah-tengah jamaknya perbedaan pemahaman.

Maraknya komentar-komentar netizen via instagram (Zahara et al., 2020) tersebut sangat memiliki daya tarik untuk dipelajari; apa substansinya dan ke mana arah pemahamannya. Meskipun komentar itu berupa teks, namun teks-teks itu pasti mengandung makna, sehingga analisis sintemen dianggap tepat untuk mendapat substansi makna yang sebenarnya.

Analisis sintemen adalah salah satu metodologi dalam memaknai teknologi teks via media sosial, Metode ini banyak digunakan untuk mendapatkan makna ke arah manakah sentimen sebuah postingan itu mengarah. Hasil dari Analisis ini digunakan salah satunya untuk review sebuah produk maupun pariwisata dalam bisnis digital (Adinda & Pangestuti, 2019). Analisis sentimen ini pun dapat diterapkan guna mendapatkan review dari sebuah postingan yang di-*post* oleh pendakwah melalui media dakwah Islam yang menggunakan *platform* media sosial instagram. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik mencoba meneliti media dakwah Islam melalui instagram untuk mendapatkan arah sentimen dari postingan tersebut. Lebih lanjut, datanya dapat digunakan untuk pendakwah dan pengguna lainnya agar dapat mendapatkan hasil review dari postingan tersebut; apakah mengarah kepada arah negatif, positif atau netral. Nilai arah review data tersebut dicoba dikaitkan dengan nilai toleransi dalam moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan problematika di atas, peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana sajian dakwah Islam tentang moderasi beragama yang diposting melalui instagram oleh para dai?
2. Apa saja isi postingan dan komentar netizen terhadap sajian dakwah Islam tentang moderasi beragama di intstagram?
3. Ke mana arah sintemen postingan dan komentar netizen tentang moderasi beragama melalui instagram?

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan membuat sebuah sistem klasifikasi guna mengklasifikasikan arah sentimen konten dakwah Islam melalui instagram yang berhubungan dengan paham moderasi beragama. Serta membangun kelas data untuk pendekatan paham moderasi beragama untuk nilai toleransi dari komentar-komentar netizen dalam sebuah postingan pada media dakwah islam melalui Instagram. Dengan terbentuknya sistem klasifikasi ini diharapkan pendakwah dan pengguna mendapatkan data dari sebuah postingan yang di post pada media dakwah islam yang dikunjunginya.

1.4. Kajian

Dalam penelitian ini, telaah pustaka yang dilakukan peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terkait dengan tema yang berkaitan, yaitu:

- 1) Penelitian Puspitarani tahun 2015 dengan judul “Sentimen Analisis Terhadap Nilai Kepercayaan Sebuah *Online Shop* di Instagram”. Penelitian ini menunjukkan bahwa instagram adalah tempat yang menarik untuk memasarkan produk. Dengan modal foto dan *caption* yang menarik, *online shop* akan mendapatkan *follower* yang kemungkinan besar tertarik untuk membeli produk. Akan tetapi, seiring dengan mudahnya membuat akun instagram, tingkat kepercayaan pembeli terhadap *online shop* tersebut menjadi hal yang paling penting. Oleh karena itu, diperlukan *review* terhadap *online shop* tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan analisis sentimen terhadap komentar-komentar pada foto dan *caption* di akun instagram *online shop* yang bersangkutan. Model sistem untuk proses *review* menggunakan *sentiment analysis* pun diusulkan. Proses sentimen menggabungkan pendekatan *lexicon* dan *machine learning*. Data yang digunakan adalah komentar-komentar terhadap foto dan *caption* beberapa *online shop* di instagram.
- 2) Penelitian Valdivia tahun 2018 dengan judul ”*Consensus Vote Models for Detecting and Filtering Neutrality in Sentiment Analysis*”. Pada penelitian ini, penulisnya mengusulkan untuk memberdayakan netralitas dengan mencirikan batas antara ulasan positif dan negatif, dengan tujuan meningkatkan kinerja model dalam penelitian pengembangan. Penelitian ini menerapkan metode analisis sentimen. Kemudian meninjau netralitas secara umum agar dapat dilakukan filterisasi, yaitu mengambil ke akun model yang berbeda untuk membuat analisis secara keseluruhan. Tahap akhir, penelitian ini membandingkan antara klasifikasi kinerja model tunggal dan kinerja model secara

keseluruhan. Hasilnya menunjukkan bahwa metode keseluruhan mengungguli model tunggal dalam kebanyakan kasus, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa klasifikasi netral adalah kunci untuk membedakan antara sintemen positif dan negatif. Penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk menjadi acuan dalam penggunaan analisis sintemen dalam komentar-komentar di instagram.

- 3) Penelitian Kosasih tahun 2019, berjudul “Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama”. Penelitian ini menunjukkan bagaimana cara pengguna media sosial yang harus bisa menerapkan sifat adil yaitu bisa memilah dan memilih apa yang seharusnya diterima dan apa yang seharusnya ditolak, terlebih terhadap hal-hal yang berkaitan dengan isu moderasi dalam ajaran Islam, karena penerapan ajaran Islam yang moderat diharapkan menyelamatkan pengguna media sosial dari sikap moderasi beragama dalam menjalankan ajaran agama akibat provokasi informasi dari media sosial.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, peneliti mencoba menggabungkan antara klasifikasi konten media sosial instagram dengan menggunakan analisis sentimen untuk mendapatkan data arah sentimen netizen berdasarkan postingan dan komentar mereka terhadap konten dakwah Islam dengan isu moderasi beragama yang diposting para dai, sekaligus menawarkan bagaimana cara menghadapi postingan dan komentar yang bersifat negatif.

1.5. Landasan Teoritis

Penelitian ini mengacu pada teori-teori yang berkaitan erat dengan masalah moderasi beragama, media sosial instagram, klasifikasi sintemen, dan teori analisis sintemen,

1. Moderasi Beragama

Moderasi memiliki arti yaitu jalan tengah, sebagaimana firman Allah swt. dalam surah Albaqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: ‘dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat penengah (wasit) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu’.

Dalam sejumlah kegiatan forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi jalannya diskusi, moderator bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi tersebut, ia tidak boleh berpihak kepada siapa saja atau pendapat manapun. Demikian moderasi beragama, ia adalah cara menerapkan kehidupan beragama jalan tengah sesuai dengan lingkungan sosial kemasyarakatan. Konsep ajaran moderasi beragama membuat seseorang tidak berpaham ekstrem atau tidak berlebih-lebihan saat menerapkan ajaran agamanya. Seseorang yang mempraktikkan moderasi beragama disebut dengan seorang yang moderat. Sikap moderat dalam beragama menghasilkan rasa toleran kepada pihak-pihallain, saling menghormati jika terjadi perbedaan. Seseorang yang moderat boleh jadi tidak setuju terhadap suatu tafsir ajaran agama yang dilakukan oleh pihak lain, namun hal tersebut tidak akan menyebabkan ia tinggi hati dan merasa paling benar sendiri, ia bahkan merasa justru pendapatnya mungkin mengandung kesalahan, sehingga berkomunikasi dengan mereka yang berbeda pendapat dengannya berjalan dengan lancar. Begitu juga seorang yang moderat akan mempunyai keberpihakan pada suatu tafsir agama, akan tetapi tidak akan memaksakan hal tersebut harus berlaku bagi orang lain. Sikap-sikap tersebut akan terlihat secara kebahasaan dalam sejumlah teks postingan dan komentar di instagram.

2. Klasifikasi

Klasifikasi adalah metode dalam *data mining* yang paling sering digunakan untuk menyelesaikan problem-problem di dunia nyata. Sebagai salah satu yang terpopuler dalam keluarga yang menggunakan teknik “*machine learning*”, klasifikasi mempelajari pola-pola data historis (sekumpulan informasi seperti ciri-ciri, variabel-variabel, fitur-fitur pada berbagai karakteristik item-item yang sudah diberi label sebelumnya) dengan tujuan untuk menempatkan *instans (object-object)* baru (dengan label yang tak diketahui sebelumnya) ke dalam kelompok atau kelas masing-masing. Metodologi dua-langkah yang paling umum dari prediksi jenis klasifikasi adalah ‘*model development/training*’ dan ‘*model testing/deployment*’. Pada fase ‘*model development*’ sekumpulan data input, termasuk berbagai label kelas yang aktual, digunakan. Setelah suatu model ‘dilatih’, model tersebut dites terhadap sampel data yang tersisa untuk penilaian akurasi dan pada akhirnya diimplementasikan untuk penggunaan riil yang digunakan untuk memprediksi kelas-kelas

dari *instans* data baru (dimana label kelas tidak diketahui). Metode klasifikasi mengacu pada pembentukan kelompok data dengan menerapkan algoritma dikenal ke gudang data di bawah pemeriksaan. Metode ini berguna untuk proses bisnis yang membutuhkan informasi kategoris seperti pemasaran atau penjualan. Hal ini dapat menggunakan berbagai algoritma seperti sebagai tetangga terdekat, pohon keputusan belajar dan lain-lain. Klasifikasi bisa disimpulkan sebagai cara memprediksi suatu data baru sehingga bisa ditentukan pada kategori apakah ia berada, berdasarkan pada data latih, dimana tiap anggota data latih tersebut telah diketahui kategorinya. Kategori ini tentunya bersifat diskrit, dimana urutan tidak mempengaruhi (Han et al, 2006:286). Contohnya seperti: positif, negatif, dan netral; baik dan buruk; dll.

3. Sentimen Analisis

Analisis sentimen adalah proses analisis bahasa alami, analisis teks, linguistik komputasi, dan biometrik yang selanjutnya secara sistematis mengidentifikasi, mengekstrak, mengukur, dan mempelajari keadaan afektif dan informasi subjektif (Lin et al., 2016). Sentimen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ‘pendapat atau pandangan yang berlandaskan kepada perasaan yang berlebih-lebihan terhadap sesuatu dimana hal tersebut bertentangan dengan pertimbangan dan pikiran’. Analisis sentimen terdiri dari 3 jenis arah opini, yaitu opini positif, opini negatif dan opini netral, sehingga dengan analisis sentimen perusahaan atau instansi yang terkait dapat mengetahui respons masyarakat terhadap suatu pelayanan atau produk, melalui *feedback* masyarakat atau pun para ahli

4. Instagram

Instagram adalah satu platform aplikasi social media yang digunakan untuk membagikan momen baik berupa foto maupun video. Instagram menyediakan berbagai fitur yang berbeda dengan social media lainnya, diantara fitur tersebut adalah

1. Follower adalah pengikut akun dari seorang pengguna yang memiliki sebuah akun diinstagram. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya.
2. Upload foto/video adalah layanan utama dalam instagram dimana pengguna dapat mengunggah dan berbagi foto-foto dan video kepada pengguna lainnya. Foto dan video yang diunggah oleh pengguna dapat diposting melalui kamera ataupun yang ada di album smartphone pengguna.

3. Tanda Suka dan komentar Instagram adalah sebuah fitur tanda suka yang fungsinya memberikan sebuah tanda suka dalam bentuk icon jempol pada sebuah postingan gambar ataupun video yang di post oleh seorang pengguna, begitu pula sebuah komentar yang diberikan oleh pengguna terhadap sebuah postingan pada Instagram, isi komentar inipun beraneka ragam, baik pujian, hinaan bahkan sampai dengan caci maki.
4. Populer adalah kondisi dimana sebuah foto ataupun video yang di posting oleh pengguna instagram dapat memasuki sebuah halaman populer, yang merupakan kumpulan postingan dari foto-foto dan video populer di seluruh dunia. Hal ini secara tidak langsung membuat postingan tersebut akan dikenal oleh pengguna diseluruh mancanegara dan membuat pengikut dari pengguna juga dapat bertambah lebih banyak.

A. Pengertian Dakwah

1. Pengertian Dakwah Secara Bahasa

Toha Yahya Omar (1983:1) mengemukakan pendapat, bahwa secara bahasa kata “*da’wah*” dalam bahasa Arab berarti ‘ajakan’, ‘seruan’, ‘panggilan’, ‘undangan’. Kata *da’wah* merupakan *isim mashdar* dari kata *da’a* (*fi’il madhi*, kata kerja bentuk lampau), *yad’u* (*fi’il mudhari*, kata kerja bentuk sekarang dan akan datang), kemudian *da’watan* (*isim mashdar*, kata dasar dari suatu kata kerja yang tidak ada kaitan dengan pelaku dan waktu tertentu).

Dengan kata lain, makna kata *da’wah* (دعوة) bersifat umum, pelakunya siapa saja dan kapan saja, penekanannya fokus pada ajakan atau seruan. Makna-makna tersebut jika dikaitkan dengan ayat Alquran ia mengandung arti usaha dan pekerjaan yang dinamis. Dalam Alquran hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah diekspresikan dengan kata kerja (*fi’il madhi*, *mudhari*, dan *amr*) (Muhyiddin dan Safei, 2002: 27).

Menurut M. Munir dan Wahyu Bain (2006: 17) istilah dakwah dalam Alquran diungkapkan dalam bentuk *fi’il* maupun *mashdar* lebih dari seratus kali. Kedinamisan pengertian dakwah juga diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2002:232) yang mengartikan dakwah sebagai “penyiaran; progpaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama”.

TohanYahya Omar (1983: 1-3) membandingkan beberapa kata yang serupa dengan kata dakwah: (a) *penerangan*, kata ini bermakna lebih khusus yaitu bertujuan sekurang-kurangnya memberikan pengertian kepada orang lain tentang suatu hal. Penerangan lebih bersifat pasif tidak memerlukan reaksi nyata dari orang yang menerima penerangan itu, penerangan merupakan bagian dari dakwah, (b) *penyiaran*, dipergunakan untuk menjelaskan pada pokok-pokok masalah yang sudah pernah dibahas sebelumnya, sehingga

penyiaran ini datangnya kemudian, penerangan merupakan bagian dari dakwah juga, (c) *pendidikan* dan *pengajaran*, kedua kata itu merupakan bagian dari kegiatan dakwah, keduanya adalah cara dan alat dalam berdakwah, (d) *indoktrinasi*, memberikan ajaran-ajaran pokok yang menjadi pedoman bagi orang-orang yang menerima doktrin itu dalam melakukan sesuatu pekerjaan, kata ini hampir sama dengan pengajaran, (e) *propaganda*, maksudnya sama dengan pengertian dakwah secara umum, berasal dari kata *propagare* (bahasa Yunani) yang artinya ‘menyebarkan’ atau ‘meluaskan’. Jika ada pendapat yang mengatakan, bahwa kata propaganda sama dengan kata dakwah dalam Islam, karena maksudnya baik dan suci yaitu untuk menyiarkan agama Islam. Maka pendapat itu kurang tepat, karena dalam praktiknya propaganda lebih menghalalkan segala cara untuk menyukseskan tujuannya walaupun dengan menempuh jalan yang immoral asal tujuannya tercapai, sedangkan dakwah bersifat lebih umum penuh akhlak untuk mencapai tujuan.

Kata dakwah bisa memiliki arti yang sama dengan *tabligh* (‘menyampaikan’), *amar ma’ruf* (‘menyuruh berbuat baik’) dan *nahi munkar* (‘mencegah perbuatan mungkar’), *mauizhah al-hasanah* (‘memberikan pelajaran yang baik’), *tabisyir* (‘memberikan kabar gembira’), *washiyah* (‘memberikan nasihat’), *ta’lim* (‘memberikan pelajaran’) dan *khotbah* (‘pidato’). Namun, menurut Jamaluddin Kafie sebagian besar dari istilah itu merupakan metode-metode dakwah (Kafie, 1993:39).

Dari segi bentuknya, menurut Syukriadi Sambas, dakwah dapat disamakan dengan istilah *irsyad* (internalisasi dan bimbingan), *tabligh* (transmisi dan penyebarluasan), *tadbir* (rekayasa sumber daya manusia), dan *tathwir* (pengembangan kehidupan muslim) dalam aspek-aspek kultur universal (Safei, 2003:119).

Lewis Ch. Pellat and J. Schacht dalam *The encyclopedia of Islam* mengatakan: *in the religious sense, the da’wa is the invitation addressed to men by God and Prophets to believe on the true religion Islam* (B. Lewis Ch. Pellat and J. Schacht. 1965: 168).

Dengan demikian dakwah secara bahasa berarti menyeru atau mengajak umat manusia oleh manusia dalam waktu, jarak, dan media yang tidak terbatas, untuk kebaikan dengan cara yang mulia dalam berbagai dimensi

2. Pengertian Dakwah Secara Istilah

Menurut Nana Rukmana (2002:164) secara terminologi dakwah adalah menyeru manusia agar menempuh jalan kebaikan dan menghindari jalan kesesatan (‘*amar ma’ruf nahi munkar*’). Dalam pengertian ini mencakup pengertian *tabligh* (‘mengajak ke jalan Allah’), *jihad* (‘berjuang’) menegakkan agama Allah, *khutbah* (‘berpidato/ceramah tentang ajaran Allah’), *amar ma’ruf nahi munkar* (‘memerintah kepada kebaikan, melarang melakukan kejahatan’), menasihati dan berwasiat. Oleh karena itu dakwah merupakan proses *al-tahawwul wa al-taghayyur* (‘transformasi dan perubahan’) dari sesuatu yang tidak baik menuju yang baik atau dari sesuatu yang sudah baik menuju yang lebih baik lagi.

Menurut Amrullah Achmad (1983:2) pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Sejalan dengan Amrullah Achmad, jika dicermati dalam uraian M. Natsir dalam bukunya “Fiqhud Da’wah”, dapat disimpulkan, bahwa dakwah intinya ialah melanjutkan tugas risalah yang disandang oleh Rasulullah saw. untuk membina pribadi individu, keluarga, dan umat manusia sesuai dengan fitrahnya, atau menghidup-semburnakan manusia sehingga benar-benar hidup (Natsir, 1986: 24-98).

Dari beberapa pengertian secara bahasa dan istilah, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu proses kegiatan individu atau kelompok mengajak manusia baik individual atau kelompok yang dilakukan secara sadar, bertujuan agar manusia menempuh jalan kebaikan, dengan cara dan bahasa yang baik dalam semua segi kehidupan sesuai dengan fitrah manusia secara perorangan, sosial, dan budaya melalui beberapa media yang signifikan, bersistem dan terukur.

3. Media Sosial sebagai Wasilah Dakwah

Media sosial adalah suatu medium yang bisa digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi antara pengguna satu dengan pengguna lain dalam ruang virtual yang terhubung melalui jaringan internet. Karakteristik media sosial: jaringan, informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial, dan konten oleh pengguna (Nasrullah, 2015). Media sosial itu antara lain Instagram, Youtube, WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Messenger.

Kuatnya pemakaian media sosial di masyarakat kita dapat membawa pengaruh terhadap kebebasan berkomunikasi, berekspresi, dan beropini. Arus kebebasan tersebut dapat berakibat pada munculnya kebebasan konten yang berisi pujian maupun penghinaan terhadap satu kelompok atau suatu agama dan akan memunculkan respons balik, bahkan berbalas-balasan.

Media sosial sebagai wasilah dakwah perlu diperhatikan oleh para dai profesional, karena cakupan media sosial menggloabal, tanpa batas waktu yang pasti dan dapat dilakukan oleh siapa saja dengan konten yang sangat bebas, yang bisa berdampak konflik dan kekerasan yang bernuansa agama. Diawali dengan gejala agama yang dianut seseorang adalah memiliki kebenaran mutlak dengan menyisihkan paham orang lain yang seagama atau berbeda agama, bahwa ajaran agama yang dipahaminya lebih unggul dan sah, sekaligus menuduh pemahaman orang lain sebagai bid’ah, kafir, sesat, celaka, masuk neraka, harus dijauhi, dan harus diluruskan (Fatih, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 4 No. 2, 2 Desember 2020: 114). Pemahaman yang

perlu diluruskan itu, tentu saja harus sesuai dengan pemahamannya dan dapat dilakukan melalui media sosial.

Jadi, media sosial bisa menjadi kawasan “perang”, selain dapat pula menjadi kawasan damai penuh toleransi atas kemajemukan untuk membangun, mencerahkan, dan kegiatan-kegiatan yang bernuansa positif.

B. Dakwah dan Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab adalah "وسطية" yang berasal dari kata “وسط” yang menurut Kamus Kontemporer Arab Indonesia berarti ‘sedang’, ‘moderat’, dan ‘titik tengah’, Wasathiyah berarti ‘bagian tengah’ (Ali, 1999:2016-2017). Pelakunya disebut *واسط* yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ‘penengah’, ‘penentu’, ‘pemisah’, ‘pelerai’, ‘pendamai’ (KBBI Online). Dengan demikian, makna moderasi secara bahasa dapat berarti ‘penengah yang berperan sebagai penentu yang tidak condong ke kiri atau ke kanan karena dia selalu berada di titik tengah’, dengan kata lain “adil” yang berarti ‘sama berat’, ‘tidak berat sebelah’, ‘tidak memihak’, ‘bepihak kepada yang benar’, ‘sepatutnya’, ‘tidak sewenang-wenang’ (KBBI Online).

Sejalan dengan firman Allah dalam Alquran surah Al-Baqarah:143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ إِيْمَانًا إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: ‘dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat penengah (wasit) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu’.

Sikap umat Islam yang ‘menengahi’ (*fair dealing*) sebagaimana disebutkan ayat tersebut berarti pula ‘seimbang’ (*tawazun*) dan adil (*adl*), itulah semangat moderasi beragama termasuk semangat toleransi. Nurcholish Madjid tampaknya mengartikan umat pertengahan tersebut sebagai sikap berkeseimbangan antara dua ekstremitas serta realistis dalam memahami tabiat dan kemungkinan manusia, dengan menolak baik kemewahan maupun asketisme berlebihan. Sikap seimbang itu memancar langsung dari semangat tauhid dan keinsafan mendalam akan hadirnya Tuhan Yang Maha Esa dalam hidup, yang berarti antara lain kesadaran akan kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh alam ciptaannya. Sikap itu penting guna melandasi tugas orang-

orang beriman untuk menjadi saksi atas sekalian umat manusia. Dengan sikap berkeimbangan itu kesaksian bisa diberikan dengan adil, karena dilakukan dengan pikiran tenang dan bebas dari sikap berlebihan. Seorang saksi tidak bisa mementingkan diri sendiri, melainkan dengan pengetahuan yang tepat mengenai suatu persoalan, mampu menawarkan keadilan.

Beragama secara moderat, itu berarti seseorang selalu berada pada titik tengah, berbuat sepatutnya dan tidak sewenang-wenang terhadap siapa pun baik dalam berkata maupun berbuat, sehingga orang lain tidak akan terzalimi. Sehingga perbuatan memaksa adalah salah satu bentuk perbuatan yang tidak moderat. Pemaksaan suatu konsep keagamaan kepada orang lain tidak disarankan dalam agama Islam, *laa ikraha fiddiin* ('tidak ada paksaan dalam agama') merupakan suatu prinsip yang diajarkan Alquran kepada umat manusia, bahkan Allah mewahyukan dalam Alquran surah Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: 'Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Berdasarkan ajaran Alquran tersebut, maka dakwah mestinya harus menggunakan bahasa yang lembut, mudah memaafkan, dan suka bermusyawarah jika menemukan kendala atau masalah-masalah kehidupan sebab manusia itu dipandang sebagai sederajat.

Watak partisipatif dan egaliter masyarakat pimpinan Nabi, di luar masalah-masalah yang termasuk dalam lingkup tugas kerasulan (*risâlah*) beliau, dapat dilihat dari prinsip musyawarah yang diperintahkan Tuhan kepadanya untuk dilaksanakan. Musyawarah itu beliau lakukan misalnya menjelang dan dalam menghadapi Perang Uhud. Beliau berpendapat, sebaiknya bertahan dalam kota, suara mayoritas terutama yang datang dari

kalangan muda yang sangat antusias karena pengalaman menang dalam Perang Badar, menghendaki menyongsong musuh dari Makkah itu di luar kota. Nabi tunduk kepada suara mayoritas itu; bahkan ketika sebagian dari mereka berubah pendirian, dan ingin kembali pada pendapat Nabi sendiri, Nabi justru menolak dan bertahan kepada keputusan bersama berdasarkan suara mayoritas (Madjid, 2000: 121-122).

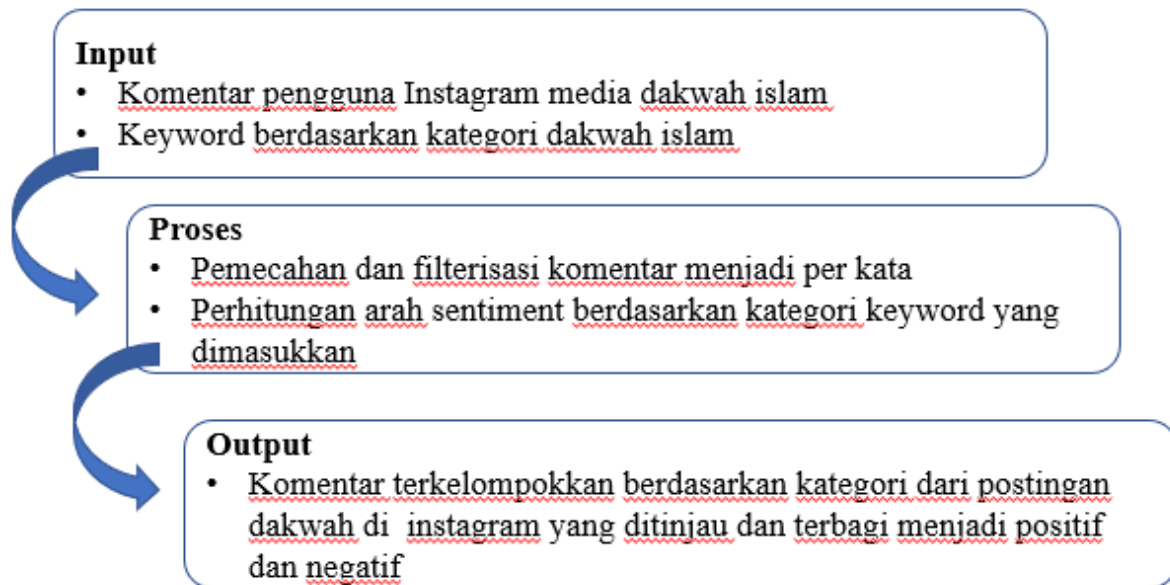
Tampaknya juga perlu dipahami sikap Nabi ketika beliau berada di Madinah yang masyarakatnya sangat majemuk, beliau sangat bertoleransi. Madjid (2000:122) menggambarkan:

Masyarakat pimpinan Nabi sendiri adalah masyarakat majemuk yang dipersatukan oleh adanya sebuah ikatan yang terkenal dengan Perjanjian Madinah. Di situ disebutkan dasar-dasar masyarakat partisipatif, dengan ciri utama kewajiban pertahanan bersama dan kebebasan beragama, antara lain dalam kaitannya dengan masyarakat Yahudi Madinah: “Dan orang-orang Yahudi mengeluarkan biaya bersama orang-orang beriman (muslim) selama mereka diperangi oleh musuh dari luar. Orang-orang Yahudi Banu Awf adalah satu umat bersama orang-orang beriman. Orang-orang Yahudi itu berhak atas agama mereka, dan orang-orang beriman berhak atas agama mereka pula.

BAB II

METODOLOGI

Metode pada penelitian ini menggunakan metode Research and Development (RnD) dengan penelitian lapangan dimana teknik pengumpulan data dari penelitian ini disusun seperti gambar dibawah.



Gambar 2. Proses Analisis

Berdasarkan kebutuhan data pada Gambar 2 maka diperlukan sebuah metode yang dapat menentukan komentar dari postingan yang termasuk kedalam komentar positif atau negatif. Contohnya adalah memisahkan semua komentar yang berhubungan menjadi satu topik. Hasil-data komentar yang sudah dipisahkan tersebut dihitung menurut banyaknya jumlah yang termasuk dalam satu topik tersebut lalu akan dihitung untuk kepentingan evaluasi yang dilakukan sistem Untuk dapat mengolah komentar tersebut maka dibutuhkan sebuah metode yang dapat memberikan fungsi sebagai berikut:

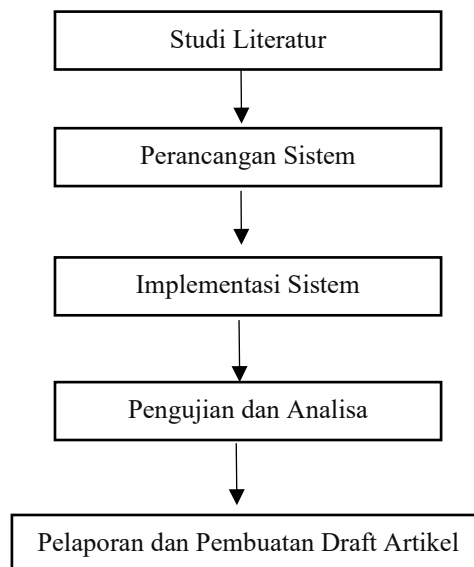
1. Mencari kata-kata kunci (keyword) dari komentar pengguna Instagram pada sebuah postingan.
2. Melakukan proses menyamakan kata-kata yang terdapat pada data uji dengan data training agar hasil lebih akurat.
3. Mengelompokkan komentar sesuai dengan aspek-aspek dakwah islam melalui instagram.

Dengan menggunakan sentiment analysis ini dokumen yang diteliti dapat diketahui opini, emosi, sikap dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan pemberian opini atau komentar kepada sebuah postingan pada media dakwah islam melalui intagram untuk diklasifikasikan

arah dari sentiment apakah bernilai positif atau negative dalam kaitannya dengan moderasi beragama.

BAB III ANALISIS DATA

Rencana Pembahasan dalam system yang dibangun yaitu melakukan klasifikasi dalam analisis data. Berikut ini penjelasan tentang tahap atau alur pembuatan sistem analisis arah sentimen dari konten dakwah Islam dalam moderasi beragama melalui instagram. Rencana penelitian ini dapat dilihat dari diagram berikut.



Gambar 3. Proses Analisis

a. Studi Literatur

Studi literatur merupakan tahap awal dalam pengerjaan penelitian ini. Dalam proses ini dilakukan pencarian literatur yang mendukung. Hal ini dilakukan untuk menganalisis pemecahan masalah, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Pada tahap ini, akan diadakan juga pencarian literatur teknologis, meliputi *software* dan *hardware* yang dibutuhkan untuk pembuatan aplikasi. *Sottware* yang digunakan menggunakan bahasa pemrograman PHP.

Literatur yang dipelajari adalah metode pengambilan data dari postingan dan komentar dari media sosial instagram dan metode klasifikasi untuk proses representasi kata dari dokumen-dokumen yang diperoleh, dan konsep analisis sentimen untuk penilaian sentimen pada suatu kalimat akan menggunakan kamus data *sentiwordnet*.

b. Perencanaan Sistem

Perancangan sistem yang dilakukan meliputi berbagai perencanaan sebagai berikut:

- *Get Tweet*

Langkah pertama adalah melakukan pengambilan data *Instagram* berdasarkan tanggal, *keyword*, dan jumlah komentar yang akan diambil.

- *Text Processing*

Melakukan proses pengolahan kata pada komentar, meliputi penghapusan URL, penghapusan *hashtag* dan *user*, serta penghapusan kata yang merupakan *stopwords*.

- Visualisasi

Pembuatan *user interface*, sistem *query*, dan visualisasi hasil analisis sentimen yang telah dilakukan.

c. Implementasi Sistem

Setelah melakukan perencanaan sistem, tahap selanjutnya adalah implementasi dari semua rancangan. Tahapan ini, akan dilakukan pengaplikasian rancangan yang telah dibuat menjadi suatu aplikasi berbasis *web* sehingga dapat digunakan oleh *user*.

d. Pengujian dan Evaluasi

Setelah implementasi sistem, akan dilakukan uji coba dan analisa hasil. Uji coba akan dilakukan menggunakan dua sumber data, yaitu data training dan data testing. Hal yang akan dianalisis pada saat uji coba adalah tingkat keakuratan proses analisis sentimen dalam pemahamannya terhadap makna moderasi beragama.

e. Pelaporan dan Pembuatan Draft Artikel

Setelah implementasi sistem, akan dilakukan uji coba dan analisa hasil. Uji coba akan dilakukan menggunakan dua sumber data, yaitu data training dan data testing. Hal yang akan dianalisis pada saat uji coba adalah tingkat keakuratan proses analisis sentimen dalam pemahamannya terhadap makna moderasi beragama.

Proses dalam tahapan analisis ini adalah untuk mendapatkan model dari konten moderasi beragama. Proses pembuatan data model ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang

dimulai dari studi literatur, pengumpulan data konten moderasi beragama, preprocessing yang diawali dengan text mining, labelling kelas manual dari narasumber, seleksi fitur, sehingga di peroleh model dari konten moderasi beragama sesuai dengan karakteristik dan defenisi moderasi beragama di Indonesia.

1.1.1. Ekstraksi Keyword

Salah satu tahap dalam preprocessing yang tidak bisa ditinggalkan dan merupakan hal wajib dilakukan adalah Ekstraksi Keyword, Ekstraksi keyword atau biasa disebut case folding adalah langkah menghapus tag HTML yang dianggap tidak mewakili konten yang di unduh.

```
: 332px;" src="/I&#39;dad Jundi_Military of Study (Asas Ilmu Perang)_files/taliban3.jpg" alt="
" border="0"></a><br><br><div style="text-align: center;">Military of Study<br>Support for
Mujahidin Fi Sabilillah<br>Pelajaran Dasar Militer<br>1432 H<br>Di susun oleh Jaka Lelana Perindu
Surga<br>Military of Study 1432 H Created by Jaka Lelana Perindu Surga (support for Mujahidin Fi
Sabilillah) 2 1432 H<br><br></div><br><br>MILITERY OF STUDY<br><br>Military of Study (Pendidikan
Militer) dibagi dua, yaitu:<br>1. Weapon (Senjata)<br>2. Technical of Military (Taktik Militer):<br>
• Personal (Perorangan)<br>• Regu<br><br>I. WEAPON (SENJATA)<br><br>☐ Terdiri dari:<br><br>1.
Cartride Bullet (Peluru) 4<br><br>Bagian-bagian dari peluru:<br>1) Murmy (Proyektil)<br>2) Black
Powder (Serbuk Mesiu)<br>3) Primer/Fuse<br>4) Cartridecase (Selongsong)<br><br>Proses meledaknya
peluru<br>☐ Ketika black powder meledak maka peluru akan keluar hal ini terjadi karena pukulan dari
Firingpine (Palu Pemukul).<br><br><br>2. Type of Cartride (Jenis-jenis Peluru):<br><br>1) Red/
Orange Colour: untuk membakar, sekali tembak peluru terbakar;<br>2) Green Colour: untuk sinyal/tanda
/SOS;<br>3) Black Colour: untuk menembus besi;<br>4) Gray Colour: untuk menembus besi atau membakar;
<br>5) Blue Colour: untuk menembus besi atau sinyal;<br>6) Alumunium: untuk menembus alumunium;<br>
7) Ball Carpet/Ball Cannon: untuk membunuh (peluru tajam);<br>8) Double Action: setelah peluru
meledak mengenai sasaran, maka murmynya meledak lagi;<br>9) Granadly Louncher/Granat Lontar: gas
air mata, waktu letunya kurang lebih 4 detik.<br><br>
<iframe allowtransparency="true" frameborder="0" scrolling="no" src="/I&#39;dad Jundi_Military of
```

Gambar 4. Konten Berita web yang discrapping.

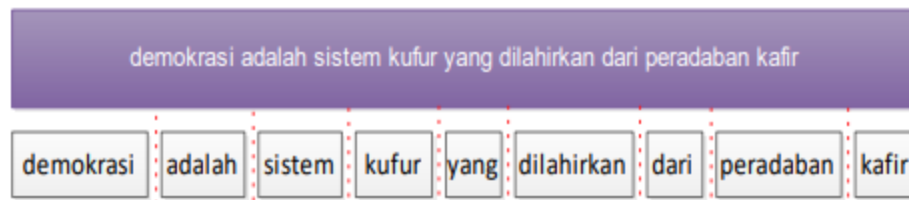
selain dilakukan casefolding, juga dilakukan penghapusan kata yang mengandung spasi, tanda petik (‘’) menggunakan fungsi yang telah disediakan oleh Bahasa pemrograman PHP seperti preg_replace () setelah proses pembersihan ini barulah dilakukan proses Text mining.

1.2. Text Mining

Proses text mining dilakukan sebanyak 5 tahap (Elovici et al., 2005), yaitu Tokenizing, Filtering, Stemming, Tagging, dan Analyzing. Kelima tahap tadi dilakukan secara berurutan dan saling berhubungan.

1.2.1. Tokenizing

Tahap pertama dalam teks mining adalah tokenizing. Tokenizing merupakan proses memotong kata-kata menjadi token atau kata-kata (array of word) (Winarti T, 2017). Proses pemotongan teks dilakukan berdasarkan spasi pada tiap kata. Tokenizing ini digunakan untuk memilah kata-kata yang terdapat di dalam teks. Masing-masing kata tersebut nantinya akan diproses di tahap-tahap selanjutnya hingga menjadi kata yang dapat mewakili teks tersebut.



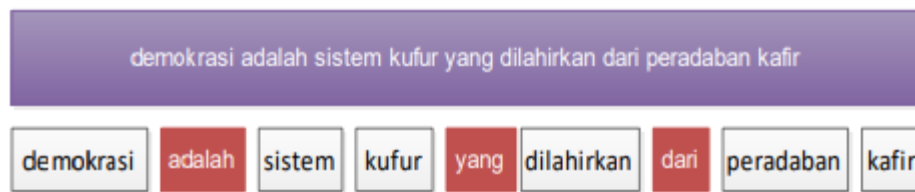
Gambar 5. Proses Tokenizing

Gambar di atas menjelaskan tentang bagaimana hasil tokenizing dari sebuah kalimat. Label ungu di atas merupakan kalimat yang akan di text mining dan hasilnya adalah potongan-potongan kata yang berlabel warna biru muda. Pada prinsipnya proses tokenizing adalah memisahkan setiap kata yang menyusun suatu teks atau dokumen (Winarti T, 2017). Pada umumnya setiap kata teridentifikasi atau terpisahkan dengan kata yang lain oleh karakter spasi, sehingga proses tokenizing mengandalkan karakter spasi pada dokumen untuk melakukan pemisahan kata.

Proses tokenizing menghasilkan sebuah kumpulan kata. Kata-kata inilah yang menjadi acuan dalam pencarian keyword. Jumlah keyword belum tentu sama dengan hasil tokenizing karena pada proses filtering nanti akan ada beberapa kata yang dibuang.

1.2.2. Filtering

Filtering adalah proses membuang kata-kata yang tidak penting atau biasa disebut dengan stoplist. Kata-kata tidak mewakili dapat berupa kata penghubung, kata bantu, konjungsi.



Gambar 6. Proses Filtering

Gambar di atas menjelaskan bagaimana hasil dari proses filtering pada text mining. Kata yang berlabel warna merah merupakan kata yang difilter. Ketiga kata tersebut termasuk stoplist, sehingga harus dibuang. Oleh karena itu, kumpulan kata menjadi berkurang. Pada tahap selanjutnya nantinya tidak ada pembuangan kata lagi. Selain dari kata pada umumnya penulis juga membuat daftar kata yang kemudian disimpan dalam database.

Kata-kata hasil tokenizing dicek satu-persatu apakah termasuk dalam stoplist atau tidak. Dengan filtering, kata-kata yang tidak penting atau tidak mewakili teks akan dibuang. Kata-kata yang dibuang biasanya terdiri dari kata penghubung, kata pengganti, atau kata penjelas.

1.2.3. Stemming

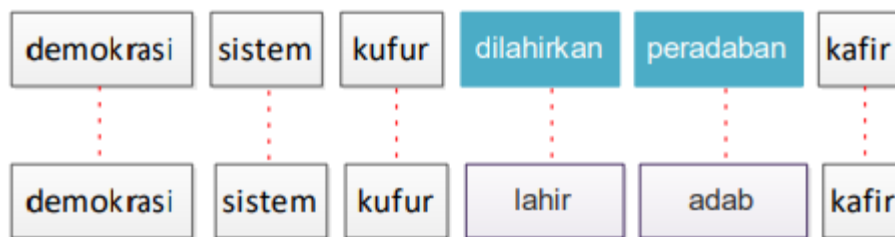
Stemming adalah proses membuang imbuhan pada suatu kata agar konten berisi kata dasar yang dapat mewakili konten tersebut. Tahap ini merupakan tahap utama karena kata-kata hasil filtering akan dicari root atau bentuk awal agar membentuk kata dasar yang dapat mewakili teks. Di dalam stemming (Javed et al., 2005), tidak ada kata yang akan dibuang, sehingga jumlah kata pada filtering dan stemming tetap sama

Pembentukan katadasar dengan proses stemming pada dokumen berbahasa Indonesia masih memiliki kendala dimana tidak semua kata dapat terpotong dengan benar. Misalnya kata “penyidikan” setelah dilakukan stemming kata yang dihasilkan menjadi “sidi” padahal seharusnya kata dasar dari penyidikan adalah “sidik”. Selain itu algorithma stemming Bahasa Indonesia yang ada saat ini masih belum bisa mengatasi masalah kata bersisipan (Winarti T, 2017) (Garcia DE, 2006).

Tabel 3.2.3.1 Label Klasifikasi Konten Moderasi beragama

Kategori	Deskripsi
Awalan	_kan, _pun, _i, _nya, _in, _is, _isme, _wan, _ah, _wi
Akhiran	ber_, per_, me_, di_, ter_, ke_, se_, pe_, pem_, peng_

Proses stemming dilakukan per-kata. Stemming dimulai dari mengecek akhiran. Jika kata tidak ada di dalam database dan terdapat akhiran pada kata tersebut, maka hapus akhiran tersebut. Jika tidak, maka akan otomatis masuk ke tahap berikutnya yaitu mencari awalan. Untuk mencari awalan, caranya juga sama dengan mencari akhiran, hanya saja pengecekannya dimulai dari karakter pertama. Terakhir kata baru kemudian didefinisikan dan lanjut ke proses selanjutnya. Proses pengecekan kata ke dalam database dilakukan terus menerus hingga kata menjadi kata murni.



Gambar 7. Proses Stemming

Gambar 3.3. Proses Stemming menjelaskan bagaimana proses stemming dilakukan, kata berlabel biru adalah kata yang memiliki imbuhan. Kata “dilahirkan” memiliki awalan “di” dan akhiran “kan” dan “peradaban” memiliki awalan “per” dan akhiran “an”. Kedua kata inilah yang kemudian di stemming sehingga kata “dilahirkan” menjadi “adab” dan kata “peradaban” menjadi “adab”. Stemming akan menghasilkan kata yang bersih dari imbuhan. Namun hasil stemming masih belum membuat kata menjadi kata dasar atau kata murni, ini disebabkan karena pada saat pemotongan imbuhan pastinya ada beberapa kata yang masih belum benar penulisannya. Selain itu, kata-kata yang tidak baku masih belum dibenarkan, sehingga proses tagging harus dilakukan.

1.2.4. Tagging

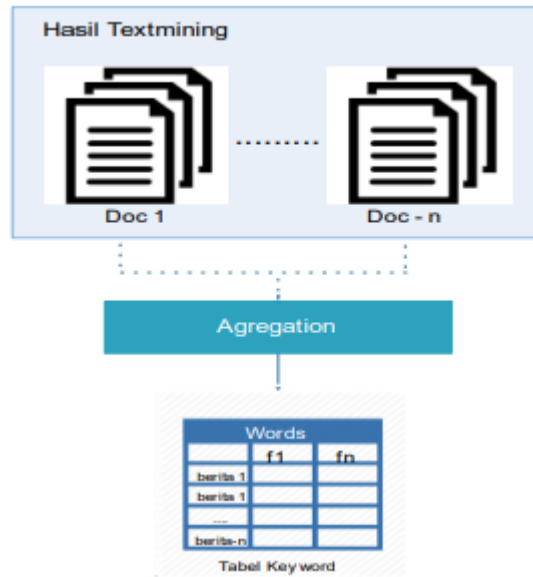
Tagging adalah proses mengembalikan hasil stemming ke bentuk kata dasar, atau membenarkan kata-kata yang tidak benar penulisannya. Kesalahan ini biasanya didapat dari proses stemming atau kesalahan penulisan secara tidak sengaja. Selain itu, proses tagging juga digunakan sebagai pengganti kata-kata yang tidak baku menjadi baku. Karena semua konten berita yang di blokir adalah sifatnya blog, dalam mempublish berita tidak melalui proses editor seperti pada konten situs berita pada umumnya sehingga memungkinkan pengunggah berita dapat memberikan tulisan tanpa ada aturan bahasa khusus, pastinya ada saja kata-kata yang tidak baku atau tidak ada di dalam kamus bahasa Indonesia. Kata singkatan, bahasa daerah, Bahasa asing, atau bahasa gaul yang biasanya digunakan oleh pengunggah berita (Winarti T, 2017). Kata-kata tidak baku tersebut yang harus diproses yaitu dengan tagging.

Tabel 1 Daftar Kata-kata tidak baku

No	Kata Tidak Baku	Kata Baku
1	Alloh	Allah
2	Fardlu, Fardu	Fardhu
3	Hadis	Hadist
4	Haqq, Haq	Hak
5	Ibadat	Ibadah

1.2.5. Analyzing

Setelah dilakukan preprocessing (keyword Extraction) setiap dokumen dipresentasikan menjadi Vector Space Model (VSM) (Winarti T, 2017) (Garcia DE, 2006). Setiap term dalam dokumen merupakan representasi dari fitur yang berbeda. Sehingga semakin besar dokumen maka akan menghasilkan fitur yang semakin banyak.



Gambar 8. Proses Agregasi

Ada tiga cara untuk menghitung nilai term frequency (TF) yaitu dengan menghitung frequency sebagai bobot, menghitung peluang kemunculan sebagai bobot (TF tanpa ternormalisasi) dan menghitung logaritma dari banyaknya kemunculan term (TF ternormalisasi) [14] [15]. TF ternormalisasi dihitung sebagai berikut (3)

$$f_{i,j} = \frac{tf_{i,j}}{\max tf_{i,j}}$$

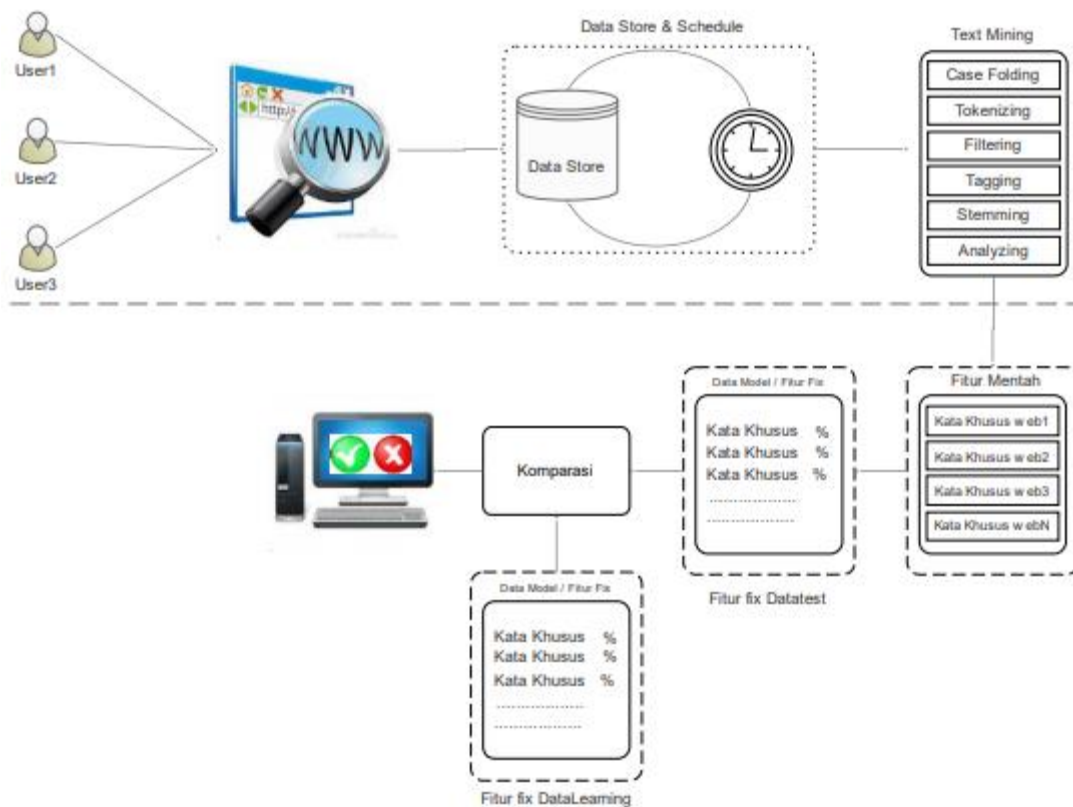
Dimana: $f_{i,j}$ adalah frekuensi ternormalisasi $tf_{i,j}$ adalah frekuensi data ke i pada dokumen j , $\max tf_{i,j}$ adalah frekuensi maksimum kata ke i pada dokumen j .

	id_berita	thaghut	kafir	khilafah	zionis	daulatul	islamiyah	syahid	hunustah senjata	kekufura	kemusgri	kebatilan	jihad	perang	ideologi	kufur	fitnah	kezalima	label		
1																					
2	1	0	0	13	0	0	10	2	0	0	0	1	5	0	0	0	1	0	MERAH		
3	2	1	23	2	1	0	0	1	0	2	0	7	3	22	6	4	0	1	0	MERAH	
4	3	0	13	2	0	0	0	1	0	1	0	3	1	6	4	0	0	0	1	MERAH	
5	4	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	PUTIH	
6	5	6	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	3	2	0	1	1	0	PUTIH	
7	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	PUTIH	
8	7	0	0	3	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	4	0	0	0	PUTIH	
9	8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	MERAH	
10	9	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	PUTIH	
11	10	0	5	0	0	0	0	0	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	PUTIH	
12	11	0	2	8	0	0	0	0	0	2	2	1	0	6	3	0	2	0	0	MERAH	
13	12	0	2	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	2	0	0	1	0	0	PUTIH	
14	13	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	3	0	0	1	0	PUTIH	
15	14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	PUTIH	
16	15	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	PUTIH	
17	16	0	3	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	PUTIH	
18	17	4	13	0	0	0	0	0	1	8	0	0	3	8	3	0	0	1	5	KUNING	
19	18	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2	2	0	0	0	1	PUTIH	
20	19	0	9	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2	1	0	0	0	0	PUTIH	
21	20	0	2	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	25	6	0	0	0	0	PUTIH	
22	21	0	39	0	0	0	0	0	0	1	2	0	1	30	10	0	2	0	0	KUNING	
23	22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	PUTIH	
24	23	0	12	0	0	0	0	0	0	1	2	3	0	5	12	0	2	1	0	KUNING	
25	24	0	4	0	0	0	0	4	0	1	1	0	0	9	19	0	1	1	1	PUTIH	
26	25	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	PUTIH	
27	26	0	0	0	0	0	0	2	2	0	0	0	0	22	2	0	0	1	0	PUTIH	
28	27	0	1	20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	PUTIH	
29	28	0	7	45	0	0	0	0	0	2	2	0	0	5	0	0	2	0	4	PUTIH	
30	29	0	6	16	0	0	0	0	0	1	2	0	1	0	0	1	0	1	0	4	PUTIH
31	30	0	9	20	0	0	0	0	0	1	5	0	0	36	3	2	5	0	1	KUNING	
32	31	0	17	4	2	0	0	0	0	2	0	2	0	77	26	0	0	0	0	PUTIH	
33	32	0	5	26	4	0	0	2	0	3	0	0	0	24	13	0	0	1	0	PUTIH	
34	33	0	4	39	0	0	0	0	0	0	2	0	0	2	1	0	2	0	0	PUTIH	
35	34	10	47	7	0	0	0	1	0	0	35	0	0	13	8	0	35	0	2	KUNING	
36	35	3	5	6	0	0	0	0	0	3	2	0	1	6	5	0	2	0	1	KUNING	
37	36	0	1	2	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	0	1	PUTIH	
38	37	3	4	4	0	0	0	0	0	2	2	0	1	3	5	0	2	0	0	KUNING	
39	38	1	29	93	0	0	0	1	0	17	2	0	2	10	23	3	2	0	1	KUNING	
40	39	0	3	6	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	2	0	0	KUNING	

Gambar 9. Matriks Agregasi Keyword Moderasi beragama

1.3. Testing

Tahap ini merupakan implementasi dari system yang dibangun berupa aplikasi search engine konten yang dibangun menggunakan Bahasa pemrograman PHP. Hal ini bertujuan agar aplikasi atau sistem yang dibangun dapat diakses oleh Operating System Manapun dan PHP bersifat open source, dalam artian siapapun dapat mengembangkan atau membangun aplikasi menggunakan Bahasa pemrograman tersebut. Tahapan ini diawali dengan membangun form search engine untuk memudahkan user untuk dalam pencarian konten berita terkait. Berikut alur proses testing yang dilakukan oleh sistem yang dibangun pada Gambar.



Gambar 10. Desain Uji Coba Sistem

Pada Gambar 3.6. menunjukkan proses pengujian dataset yang telah di bentuk. Pengguna akan melakukan query berupa berita, ataupun berupa kalimat yang nantinya akan di lakukan query, hasil query akan di lakukan text mining, kemudian di komparasi dengan

kata (keyword) yang tersimpan dalam database, selanjutnya system akan mengecek seberapa dekat kata yang diquery dengan data yang didatabase sebagai keyword. System akan mengeluarkan label berita yang di searching oleh pengguna.

1.4. Analisis Sentimen

Analisis Sentimen atau *opinion mining* mengacu pada bidang yang luas dari pengolahan bahasa alami, komputasi linguistik dan text mining, yang bertujuan menganalisa pendapat, sentimen, evaluasi, sikap, penilaian dan emosi seseorang, apakah pembicara atau penulis berkenaan dengan suatu topik, produk, layanan, organisasi, individu, ataupun kegiatan tertentu (Puspitarani, 2015). Tugas dasar dalam analisis sentimen adalah mengelompokkan teks yang ada dalam sebuah kalimat atau dokumen, kemudian menentukan pendapat yang dikemukakan dalam kalimat atau dokumen tersebut apakah bersifat positif, negatif atau netral. Sentiment analysis juga dapat menyatakan perasaan emosional sedih, gembira, atau marah, sehingga dari ini, dapat dicari pendapat tentang suatu produk, merek atau seseorang, dan menentukan apakah mereka bernilai positif atau negatif.

Opinion mining merupakan cabang tesis dari text mining. Fokus dari opinion mining adalah melakukan analisis opini dari suatu dokumen teks. Analisis sentimen atau opinion mining merupakan proses memahami, mengekstrak dan mengolah data tekstual secara otomatis untuk mendapatkan informasi sentimen yang terkandung dalam suatu kalimat opini (Rozi et al., 2012). Analisis sentimen dilakukan untuk melihat pendapat atau kecenderungan opini terhadap sebuah masalah atau objek oleh seseorang, apakah cenderung berpandangan atau beropini negatif atau positif. Salah satu contoh penggunaan analisis sentimen dalam dunia nyata adalah mengidentifikasi kecenderungan pasar dan opini pasar terhadap suatu objek barang. Besarnya pengaruh dan manfaat dari analisis sentimen menyebabkan tesis dan aplikasi berbasis analisis sentimen berkembang pesat. Bahkan, di Amerika terdapat sekitar 20-30 perusahaan yang memfokuskan pada layanan analisis sentimen.

Opinion Mining/Sentiment Analysis (sebagian besar researcher menganggap dua istilah ini sama/*interchangeable*) merupakan sebuah cabang tesis di domain Text Mining yang mulai booming pada awal tahun 2002-an. Risetnya mulai marak semenjak paper dari B.Pang dan L.Lee keluar. Secara umum, sentiment analysis ini dibagi menjadi 2 kategori besar :

- Coarse-grained sentiment analysis

Berada pada proses analysis level dokumen. Singkatnya, proses ini mencoba mengklasifikasikan orientasi sebuah dokumen secara keseluruhan. Orientasi ini ada 3 jenis: Positif, Netral, Negatif. Akan tetapi, ada juga yang menjadikan nilai orientasi ini bersifat kontinu/tidak diskrit.

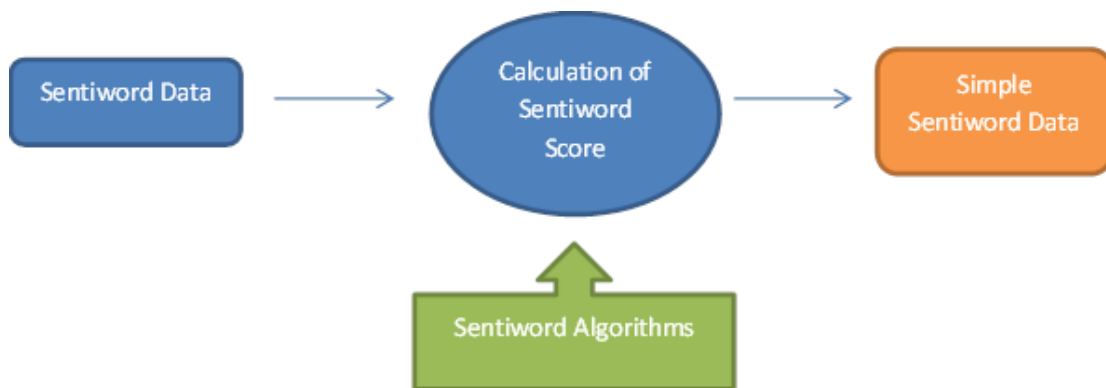
- Fined-grained sentiment analysis

Kategori kedua ini yang sedang naik daun sekarang. Maksudnya adalah para researcher sebagian besar berfokus pada jenis ini. Obyek yang ingin diklasifikasi bukan berada pada level dokumen melainkan pada sebuah kalimat pada suatu dokumen. Hingga sekarang, hampir sebagian besar tesis di bidang sentiment analysis hanya ditujukan untuk Bahasa Inggris karena memang Tools/Resources untuk bahasa inggris sangat banyak sekali. Beberapa resources yang sering digunakan untuk sentiment analysis adalah SentiWordNet dan WordNet.

BAB IV

HASIL DAN KESIMPULAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil eksperimen menggunakan aplikasi sentiment analisis untuk mengetahui klasifikasi sentiment moderasi beragama. Hasil yang akan dijelaskan terbagi menjadi hasil dari pengujian aplikasi dan hasil keakurasian metode. Dalam penelitian ini digunakan 2 metode yaitu, metode scoring sentiwordnet dan metode naive bayes classifier. Masing-masing dari metode ini akan dilakukan test keakurasian atau ketepatan pada saat melakukan pengklasifikasian komentar. Dalam melakukan testing keakurasian, dibedakan dalam dua cara. Yang pertama adalah untuk penjelasan secara detil menggunakan 45 komentar, dan yang kedua hanya menggunakan table hasil akhir tanpa penjelasan secara detil, menggunakan 1000 komentar. Untuk mempercepat komputasi dalam penghitungan klasifikasi sentimen, data sentiword perlu dilakukan perhitungan di awal, agar prosesnya tidak memakan waktu terlalu lama. Hasil dari proses perhitungan ini berupa data sentiword yang telah disederhanakan dan dapat langsung digunakan untuk pengklasifikasian.



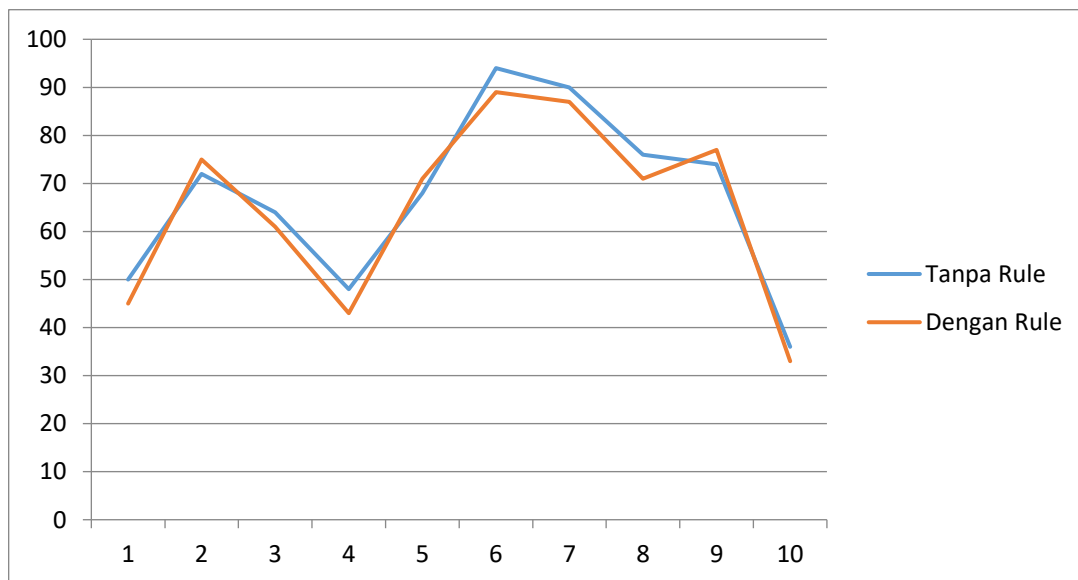
Gambar 11. Diagram Sentiword Preprocessing

Data Sentiword merupakan kamus data yang berisikan seluruh kata yang telah memiliki nilai index pada setiap jenis POS-nya (Part of speech). Melalui website resminya <http://sentiwordnet.isti.cnr.it/>, data yang ada masih berbasis text. Dalam tesis ini data tersebut dikonversikan dari text menjadi table data dalam database sehingga lebih mudah dan cepat dalam pengolahannya. Berikut ini digunakan data komentar instagram yang belum di preprocessing, yaitu data instagram yang masih asli langsung mengambil dari instagram, dimana didalamnya masih banyak mengandung banyak iklan dan tulisan-tulisan yang sifatnya adalah non komentar.

Tabel 2. Hasil Percobaan Data Instagram

Percobaan Data Twitter (Kotor)																
Percobaan ke-	Jumlah Data	Data Sentimen				Metode Sentiword					Naïve Bayes					
		Positif	Negatif	Netral	Hasil Sentimen Sebenarnya	Positif	Negatif	Netral	Hasil Sentimen	Tingkat Error (%)	Positif	Negatif	Netral	Hasil Sentimen	Tingkat Error (%)	
1	100	18	27	55	netral	47	18	35	positif	58	44	29	27	positif	56	
2	100	27	16	57	netral	55	22	23	positif	68	61	26	13	positif	88	
3	100	10	23	67	netral	49	19	32	positif	78	59	16	25	positif	98	
4	100	39	15	46	netral	45	29	26	positif	40	54	20	26	positif	40	
5	100	12	29	59	netral	52	25	23	positif	80	44	29	27	positif	64	
6	100	18	27	55	netral	30	53	17	negatif	76	18	55	27	negatif	56	
7	100	29	18	53	netral	20	64	16	negatif	92	27	62	11	negatif	88	
8	100	15	22	63	netral	23	60	17	negatif	92	30	41	29	negatif	68	
9	100	28	25	47	netral	19	67	14	negatif	84	27	68	5	negatif	86	
10	100	20	17	63	netral	18	66	16	negatif	98	17	61	22	negatif	88	
									Tingkat Error (%)	76.6			Tingkat Error (%)			73.2
									Tingkat Akurasi (%)	23.4			Tingkat Akurasi (%)			26.8

Dari table diatas dapat dilihat hasil tingkat error untuk metode sentiword sebesar 76,6% dengan tingkat akurasi sebesar 23,4%. Pada hasil percobaan ini, selain tingkat error yang tinggi, juga didapatkan hasil yang tidak konsisten, dikarenakan hasil sentiment dari kedua metode yang digunakan berbeda dengan hasil sentimen sebenarnya. Untuk uji akurasi kali ini digunakan data dari instagram dengan memasukkan keyword 10 macam secara random untuk 10 kali percobaan. Data setiap kali percobaan berjumlah 100 komentar, sehingga komentar yang digunakan berjumlah 1000. Metode yang digunakan adalah perhitungan menggunakan sentiword.



Gambar 11. Grafik Hasil Perbandingan Uji Akurasi

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa, data yang diperoleh untuk perhitungan menggunakan nilai rata-rata untuk uji akurasi sebesar 65.2%. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata penggunaan nilai skor yang terdapat pada sentiwordnet sudah memperhitungkan nilai kepositifan dari masing-masing kata yang ada.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data komentar dari Instagram sulit untuk dijadikan bahan klasifikasi. Dikarenakan pada data yang diambil, sekitar 68% merupakan promosi atau iklan untuk berjualan, sehingga dengan kondisi tersebut sangat sulit untuk melakukan klasifikasi dan tidak memungkinkan menjadi bahan acuan.
2. Komentar yang terdapat pada Instagram terkadang adalah balasan dari komentar-komentar sebelumnya, dan jumlahnya sangat banyak, sehingga tidak semuanya merupakan komentar sentiment.
3. Pada ulasan komentar pada instagram banyak ditemukan kata-kata yang salah dalam penulisan ejaannya, sehingga hal ini juga akan mempengaruhi hasil dari klasifikasi.
4. Untuk perbandingan kedua metode yang digunakan, dapat dikatakan bahwa hasil dari kedua metode tersebut dengan kedua sumber komentar memiliki hasil yang berbeda. Namun, masing-masing metode memiliki keunggulan pada suatu kondisi sentiment. Contohnya seperti metode sentiword, yang sangat baik dalam pengenalan komentar positif dan negatif. Sedangkan metode naive bayes mampu mengenali komentar netral sedikit lebih baik dari sentiwordnet. Hal ini dikarenakan, metode sentiword menggunakan kamus data *sentiwordnet* berbahasa Inggris yang selalu diuji dan diupdate oleh seluruh peneliti sentiment di seluruh dunia, sehingga data yang digunakan selalu *up to date* dan terus bertambah. Berbeda dengan naive bayes yang tergantung pada data training, dataset training yang tersedia jumlahnya jarang bertambah, dan untuk topik-topik penelitian tertentu yang sedang *up to date* saat ini, biasanya belum tersedia dataset trainingnya, sehingga menyulitkan dalam pengklasifikasiannya dan akan selalu dianggap netral, dikarenakan data tersebut belum ada di data trainingnya.
5. Untuk tingkat akurasi menggunakan metode sentiwordnet berkisar antara 52%-67%, Hal ini terjadi dikarenakan terdapat sumber data dan jumlah data yang berbeda-beda untuk setiap percobaan yang dilakukan, tergantung pada hasil *preprocessing* untuk pembersihan datanya, jumlah data yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, S., & Pangestuti, E. (2019). *Pengaruh media sosial instagram @exploremalang terhadap minat berkunjung followers ke suatu destinasi(survei pada followers exploremalang)*. 72(1), 176–183.
- Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Elovici, Y., Shapira, B., Last, M., Zaafrany, O., Friedman, M., Schneider, M., & Kandel, A. (2005). Content-based detection of terrorists browsing the web using an Advanced Terror Detection System (ATDS). *Lecture Notes in Computer Science*, 3495, 244–255. https://doi.org/10.1007/11427995_20
- Islami, H. (n.d.). *HIJRAH ISLAMI MILENIAL BERDASARKAN PARADIGMA BERORIENTASI IDENTITAS Mahasiswa Magister Program Studi Sosiologi , Universitas Padjadjaran , Indonesia PENDAHULUAN Fenomena merupakan suatu hal yang terjadi di kalangan masyarakat yang biasanya memiliki dampak*. 5.
- Javed, O., Ali, S., & Shah, M. (2005). Online detection and classification of moving objects using progressively improving detectors. *Proceedings - 2005 IEEE Computer Society Conference on Computer Vision and Pattern Recognition, CVPR 2005, I*, 696–701. <https://doi.org/10.1109/CVPR.2005.259>
- Lin, Y., Wang, X., & Zhou, A. (2016). Opinion spam detection. *Opinion Analysis for Online Reviews, May*, 79–94. https://doi.org/10.1142/9789813100459_0007
- Puspitarani, Y. (2015). Sentimen Analysis Terhadap Nilai Kepercayaan Sebuah Online Shop Di Instagram. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Terapan*, II(1), 76–81.
- Rozi, I., Pramono, S., & Dahlan, E. (2012). Implementasi Opinion Mining (Analisis Sentimen) Untuk Ekstraksi Data Opini Publik Pada Perguruan Tinggi. *Jurnal EECCIS*, 6(1), 37–43.
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.21>

Hasil Wawancara dengan Muhammad Fauzi (PW MD Kalsel)

No HP (087814003882), Sabtu 7 Agustus 2021, di Masjid Hasanuddin Majedi Kayu Tangi.

1. Apa arti moderasi?
Moderasi itu sama dengan adil, tidak berat sebelah, bukan mencari aman, kalau mencari aman, maka berat kepada dirinya sendiri, berat kepada kepentingannya sendiri, pendeknya melatkkkan sesuatu pada tempatnya, *wadh'u syaiin alaa mahallih*.
2. Apa itu moderasi beragama?
Moderasi beragama itu sebagaimana dalam Alquran: *wakadzalika jaalnaa linnaasi ummatan wasathan ...* Dalam rangka kehidupan sosial: menempatkan sesuatu pada tempatnya, jangan meletakkan kopiah di kaki karena letaknya di kepala. Ada orang mengatakan bersikap moderasi itu agar dalam hidup ini supaya lebih aman jadi jangan condong ke sana-ke sini, itu salah, yang benar moderasi beragama itu selalu berprinsip menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Nabi saw.
3. Apakah moderasi beragama bisa membuat seseorang menjadi toleran?
Belum tentu. Sebab bisa jadi moderasi beragama hanya merek saja, isinya adalah liberalisasi beragama atau berat sebelah, tidak betul-betul moderat, bahkan justru tidak berada di tengah, memaksakan moderasi beragama, ini adalah sikap yang salah, bukankah sikap ekstrem itu adalah sikap memaksa. Atau bisa juga sebaliknya sikap serba melemah di hadapan penguasa yang meskipun penguasa itu perlu ditegur secara tegas.
4. Mengapa moderasi beragama diperlukan?
Yang penting sikapnya pada dunia nyata, bukan simbol saja. Moderasi beragama perlu asal sesuai dengan koridor Alquran dan Hadts.
5. Apakah moderasi dikenal pada masa sebelum dan setelah Rasulullah?
Kembali kepada aliran-aliran yang muncul setelah zaman Nabi Muhammad saw. ada yang ekstrem kiri dan ada yang ekstrem kanan, seperti Aliran Murjiah, Khawarij dan Muktazilah yang dalam masa sekarang muncul atau dimunculkan kembali, itu yang perlu diwaspadai
6. Bagaimana menempatkan moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesia-an?
Yang penting umat Islam jangan mudah terombang-ambing, ke sana – ke mari, pada prinsipnya ikuti Alquran dan Hadits secara konsisten dan teguh.
7. Benarkah bersifat ekstrem itu buruk?
Yang buruk adalah yang tidak Alquran dan Hadits.
8. Beragama yang berlebihan itu seperti apa, contohnya bagaimana? Ekstrem kanan dan ekstrem kiri? Teroris, atau terlalu mendukung pemerintah meskipun pemerintah itu memiliki program yang tak pantas bagi umat.
9. Di mana posisi orang moderat di antara dua kutub ekstrem itu? Di tengah0tengah secara adil
10. Bagaimana prinsip beragama yang moderat itu? Mengikuti Alquran dan Hadits.
11. Apa saja syarat menjadi orang moderat itu? Taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan Allah swt.
12. Apakah orang moderat tidak teguh dalam beagama? Boleh jadi, karena ambil amnnya saja, tetapi meninggalkan prinsip moderasi beragama.

13. Apa batasannya bahwa suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah bisa dinilai berlebihan? Tidak tepat meletakkan sesuatu pada tempatnya.
14. Bagaimana orang moderat menyikapi pemerintahan? Moderasi masih perlu diperjuangkan, dalam bahasa lainnya keadilan perlu ditegakkan oleh pemerintah kita.

**Hasil Pengumpulan Data Pak Nawawi
(Ketua Pokjaluh HSU, Ketua Pokjaluh Kalsel)**

1. Apa arti moderasi?
Mutawasith: Pertengahan, jalan tengah, mampu memahami, berbaik sangka/ husnu dzan
2. Apa itu moderasi beragama?
Memahami perbedaan agama, paham, mazhab dan budaya. Menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dan Mampu memberikan solusi ketika terjadi gesekan.
3. Apakah Moderasi beragama bisa membuat seseorang menjadi toleran?
Ya, karena memang moderasi itu berupaya memahami pendapat dan pandangan orang lain yang berbeda, lalu melahirkan rasa toleran, berbeda itu biasa/ keniscayaan.
4. Mengapa moderasi beragama diperlukan?
Adanya perbedaan pemikiran, mazhab dan agama, kalau tidak dipahami kondisinya secara baik akan menimbulkan gesekan. Moderasi agama ini penting karena kita berusaha menjadikan agama sebagai nilai2 luhur dengan memahami ajarannya secara kaffah, lalu menyampaikannya dengan cara berdakwah yang bijak.
5. Apakah moderasi dikenal pada masa sebelum dan sesudah Rasulullah?
Sebelum Rasulullah: Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad jelas moderat, karena menyampaikan ajaran sesuai dengan bahasa kaumnya. (QS. Ibrahim :4).
Sesudah Rasulullah : mulai dari Khulafaurrasyidin sebenarnya khalifah2 berupaya menerapkan moderasi, tetapi gesekannya luar bisa, karena budaya yang keras ditambah ada nuansa politik.
6. Bagaimana menempatkan moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesia-an?
Harus benar-benar memahami kondisi budaya dan karekter bangsa Indonesia.
7. Benarkah bersifat ekstrem dalam beragama itu buruk?
Ya bisa, karena kalau kita bersikap ekstrim umpamanya dalam berdakwah membuat orang menjauh dari kita. (Ali Imran : 159).
8. Beragama yang berlebihan itu seperti apa, contohnya bagaimana? Ekstrim kanan dan ekstrim kiri
Ekstrim kanan; pendapat dan paham kita yang paling benar, sementara paham dan pendapat orang lain mutlak salah. Membid'ah-bid'ahkan apalagi mengkafirkan.
Ekstrim kiri: tidak ada yang salah, mencampuradukkan paham, semua ajaran benar, tidak punya prinsip.
9. Di mana posisi orang moderat di antara dua kutub ekstrem itu?
Berada ditengah-tengah dengan mencari solusi kalau ada permasalahan, menyesuaikan supaya tidak terjadi gesekan.
10. Bagaimana prinsip beragama yang moderat itu ?

Saling memahami, menghargai, baik sangka, mampu menyesuaikan tapi punya prinsip tidak meleburkan paham dan pegangan kita.

11. Apa saja syarat menjadi orang moderat itu?

Menerima perbedaan, tidak merasa paham dan pendapatnya yang paling benar, Mau memahami pendapat orang lain, mau menyesuaikan sepanjang tidak mencampur adukkan paham dan ajaran agama.

12. Apakah orang yang moderat tidak teguh dalam beragama?

Saya kira tidak, karena ketika kita berada ditengah, kita tidak mencampuradukkan atau melebur tanpa pegangan. Kita tetap pada prinsip ajaran atau pahaman kita, tapi tidak menyalahkan pandangan dan pendapat orang lain.

13. Apa batasannya bahwa suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah bisa dinilai berlebihan?

Apabila sudah ada buruk sangka terhadap pendapat dan pandangan orang lain, lalu menyalahkan tanpa tahu dasarnya.

14. Bagaimana orang moderat menyikapi pemerintahan?

Pemerintahan yang baik karena didukung oleh rakyat dengan cara yang baik. Pemerintah itu in sya Allah niatnya baik, kalau ada penyimpangan kita harus bersama-sama memperbaikinya.

**Hasil Pengumpulan Data KH. Wajihuddin Shaleh
(Ketua MUI HST)**

1. Apa arti moderasi?
Adil dan terpilih. Adil itu meletakkan sesuatu pada tempatnya, proporsional.
2. Apa itu moderasi beragama?
Beragama dengan bijak. Berada ditengah-tengah dan tidak lepas jalur dari ajaran agama.
3. Apakah Moderasi beragama bisa membuat seseorang menjadi toleran?
Ya. Tidak sembarangan membid'ahkan orang apalagi mengkafirkan atau mensyirikkan orang lain yang berbeda pendapat.
4. Mengapa moderasi beragama diperlukan?
Supaya tidak ada terjadi pertikaian di masyarakat, bisa saling menghargai dan hidup damai.
5. Apakah moderasi dikenal pada masa sebelum dan sesudah Rasulullah?
Sebelum rasulullah: nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad sudah mempraktekkan moderasi beragama dalam menyebarkan agama tauhid.
Setelah rasulullah: puncaknya timbulnya paham ahlu sunnah wal jamaah.
6. Bagaimana menempatkan moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesia-an?
Harus bisa memahami kondisi budaya, karakter dan kondisi masyarakat.
7. Benarkah bersifat ekstrem dalam beragama itu buruk?
Biasanya memaksakan paham dan pendapatnya kepada orang lain, sehingga terjadi permusuhan.
8. Beragama yang berlebihan itu seperti apa, contohnya bagaimana? Ekstrim kanan dan ekstrim kiri
Ekstrim kanan: Membid'ah-bid'ahkan, mensyirik-syirikkan, mengkafir-kafirkan.
Ekstrim kiri : Libral, bebas tanpa aturan
9. Di mana posisi orang moderat di antara dua kutub ekstrem itu?
Tergantung mazhab atau paham yang dia anut, tp berada di tengah-tengah tp tidak lepas jalur dari ajaran agama.
10. Bagaimana prinsip beragama yang moderat itu ?
Bersikap dan bertindak proporsional/ adil. Tidak sembarangan menuduh atau menyalahkan orang lain.
11. Apa saja syarat menjadi orang moderat itu?
Mengerti pendapat atau paham yang dianut dan mencoba memahami pendapat orang lain yang berbeda.

12. Apakah orang yang moderat tidak teguh dalam beragama?
Saya kira tidak. Walaupun berbeda dengan pendapat/ paham orang lain dan berada ditengah-tengah tetapi tetap berpegang kepada paham dan ajaran yg kita anut. Tetap menghargai pendapat orang lain.

13. Apa batasannya bahwa suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah bisa dinilai berlebihan?
Ketika ada paham yang berbeda langsung Membid'ah-bid'ahkan, mensyirik-syirikkan, mengkafir-kafirkan. Atau sebaliknya Liberal, tak peduli, bebas tanpa aturan.

14. Bagaimana orang moderat menyikapi pemerintahan?
Menghargai kebijakan pemerintah. Apabila dirasa baik kita dukung, apabila dirasa kurang baik kita luruskan dengan cara yang bijak.

Hasil Pengumpulan Data Pak Sagir (Dekan FDIK)

1. Apa arti moderasi?
Tidak ada pemaksaan, tidak langsung menyalahkan, menyelaraskan dengan kenyataan, mencari titik temu, intraksi sosial, tabayyun
2. Apa itu moderasi beragama?
Tidak ada pemaksaan dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama kepada sesama muslim yang berbeda mazhab dan golongan dengan konsep *Lana a'maluna wa lakum a'malukum*.
Tidak ada Pemaksaan dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama kepada yang berbeda agama dengan konsep *Lakum dinikum wa liyadin*.
3. Apakah Moderasi beragama bisa membuat seseorang menjadi toleran?
Jelas. Dengan tidak memaksakan pendapatnya terhadap orang lain membuat dia bisa menghargai paham orang lain. Tidak melecehkan pendapat orang lain.
4. Mengapa moderasi beragama diperlukan?
Sangat diperlukan, karena Prinsip tidak bisa jalan kalau kenyataan tidak diikuti. Kita harus bisa menyesuaikan dengan kenyataan, tidak bisa memaksakan kehendak. Jadi dalam beragama harus menyesuaikan dengan kenyataan.
5. Apakah moderasi dikenal pada masa sebelum dan sesudah Rasulullah?
Ya. Ada interaksi mencari titik temu dalam kisa Nabi Yusuf dan saudara2nya. Juga cerita nabi Musa, dialaog antara Firaun dan isterinya mencari titik temu ketika mendapatkan bayi nabi Musa.
Pemilihan pemimpin pengganti nabi, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali semua dilakukan dengan cara demokratis. Lahirnya golongan-golongan dari Khawarij, Syi'ah dan Murjiah yang semua merasa golongannya yg paling benar, kemudian lahir lagi golongan Jabariyah dan Qodoriah yang juga masing-masing merasa paling benar, lahir lagi Mu'tazilah dan akhirnya lahir Ahlusunnah yg berupaya menjembatani golongan-golongan tersebut.
6. Bagaimana menempatkan moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesia-an?
Kenyataan di Indonesia tidak hanya ada satu agama, tidak hanya satu suku, satu paham dan lain sebagainya. Maka untuk bisa hidup rukun dan bisa saling menghargai, dijadikanlah Pancasila sebagai ideologi negara.
7. Benarkah bersifat ekstrem dalam beragama itu buruk?
Jelas. Karena sifat ekstrim dalam beragama itu cikal bakal adanya permusuhan, konflik beragama.
8. Beragama yang berlebihan itu seperti apa, contohnya bagaimana? Ekstrim kanan dan ekstrim kiri
Sangat keras memegang prinsip, sehingga tidak mau menghargai agama orang lain, contoh tidak mau sama sekali menghadiri kegiatan apapun kalau itu diadakan oleh orang yng tidak seagama dengan kita.
Sangat lemah memegang prinsip sehingga menghargai orang lain berlebihan, contoh ikut ibadah agama orang lain.
9. Di mana posisi orang moderat di antara dua kutub ekstrem itu?
Berupaya mencari titik temu dengan cara-cara yang bijak
10. Bagaimana prinsip beragama yang moderat itu ?

Dalam berintraksi sosial, ketika ada perbedaan tidak boleh ada pemaksaan dan tidak boleh langsung menyalahkan pendapat dan paham orang lain

11. Apa saja syarat menjadi orang moderat itu?

Mampu memahami kondisi dan mampu berbuat dengan bijak.

12. Apakah orang yang moderat tidak teguh dalam beragama?

Orang yang moderat bukan berarti tidak punya prinsip, tetapi prinsip yang ia pegang diselaraskan dengan kenyataan yang ada. Mengalah demi kemaslahatan bersama.

13. Apa batasannya bahwa suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah bisa dinilai berlebihan?

Orang yang memegang prinsip agama dengan kuat itu baik, tetapi ketika dia merasa pendapat, paham atau apa yang ia lakukan itulah yang paling benar. Sementara pendapat, paham dan orang lain salah semua, tanpa mempelajari dan itu dia kemukakan di depan umum sehingga melahirkan konflik. Itu bisa dinilai berlebihan.

14. Bagaimana orang moderat menyikapi pemerintahan?

Taat pada pemerintah itu wajib. Dalam bahasa terminologi agama selama pemerintah itu tidak mengarahkan yang tidak baik maka ikutlah. Ketika ada kebijakan pemerintah yang dianggap tidak baik, maka jangan digeneralisasi bahwa pemerintah itu dzolim

Hasil Pengumpulan Data

15. Apa arti moderasi?

Sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, Adil. Dalam ajaran Islam kata moderasi lebih dekat dengan arti wasatīyah, yang berarti tengah. (QS al-Baqarah:143)

Wasatan: Bisa berarti umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang di antara keduanya.

16. Apa itu moderasi beragama?

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama.

17. Apakah Moderasi beragama bisa membuat seseorang menjadi toleran?

Ya. Karena setiap orang senantiasa mengharapkan perilaku yang baik agar dapat hidup berdampingan, serta berinteraksi dengan orang lain dengan rasa penuh toleransi dan kekeluargaan. Ini wajar sebab kedamaian, kebahagiaan, merupakan fitrah hidup manusia. Hal ini bisa tercapai jika sikap moderasi beragama dapat diamalkan dengan baik dalam kehidupan berbangsa.

18. Mengapa moderasi beragama diperlukan?

Karena keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.

19. Apakah moderasi dikenal pada masa sebelum dan sesudah Rasulullah?

Sebelum: Kisah nabi Adam dan hawa, kisah nabi Ibrahim dll. Ketika Adam hidup di surga dengan segala anugerah dan fasilitas yang ada, namun. dia tetap merindukan kehadiran sosok yang dapat mendampingiya menjalani tapak kehidupan dan beribadah kepada Allah swt., Lalu diciptakanlah Hawa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, bahwa manusia adalah mahluk sosial. Laki-laki membutuhkan wanita. Murid membutuhkan bimbingan guru, bahkan para sarjana yang memiliki kedalaman ilmupun dapat merengkuh berbagai kesuksesan sebab didukung oleh kehadiran orang lain.

Setelah zaman Rasulullah sikap moderasi beragama bisa dilihat pada hubungan antara khalifah Abbasiyah dengan sarjana Eropa atau sarjana muslim dengan sarjana Eropa mendeskripsikan bahwa, kemajuan peradaban sebuah bangsa paling tidak modal kesadaran dan sikap moderasi beragama yang menjadi syarat utamanya. Para pemimpin

muslim, khalifah atau sultan memberikan ruang kepada ilmuwan muslim untuk melakukan integrasi keilmuan dari Yunani, Cina dan India

20. Bagaimana menempatkan moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesia-an?
Indonesia sebagai negara yang berdasarkan Tuhan yang Esa, memiliki tanggungjawab atas segala dinamika keagamaan yang terjadi di wilayah ini. Mengenai konsep keragaman, hal ini bukan hanya karena faktor teritorial atau hukum alam namun adalah fitrah. Pembentukan berbagai kelompok beragama, kelompok lintas agama sampai pada pembentukan lembaga khusus yang memiliki fokus kajian moderasi beragama merupakan langkah konstruktif untuk mendesain dan menciptakan kehidupan yang damai dalam bingkai moderasi beragama.
21. Benarkah bersifat ekstrem itu buruk?
Ya. Karena radikalisme, terorisme, ekstrim kanan, ekstrim kiri, gerakan separatis merupakan diantara tamsil yang timbul akibat dari kekeliruan memaknai dan mengimplementasikan ajaran agama atau dampak terpapar oleh faham yang ekstrim dalam memahami dan mengamalkan agama.
22. Beragama yang berlebihan itu seperti apa, contohnya bagaimana? Ekstrim kanan dan ekstrim kiri
Ekstrim kanan: Menunjukkan sikap ketidakterterimaan terhadap kebijakan pemerintah, menanamkan pada penganutnya agar tidak menerima faham lain meskipun memiliki agama yang sama.
Kisah tiga pemuda yang ingin ibadah secara total beribadah sepanjang hidup, berpuasa seumur hidup, dan tidak menikah justeru dilarang oleh Nabi-karena watak moderat dari ajaran Islam inilah, tidak dikenal konsep rahbāniyyah (kerahiban)
23. Di mana posisi orang moderat di antara dua kutub ekstrem itu?
Bergerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal) berlawanan arti dengan ekstremisme yakni gerak yang bergerak menjauhi sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di suatu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ketengah-tengah.
24. Bagaimana prinsip beragama yang moderat itu ?
Prinsip beragama yang moderat adalah membuat kita senantiasa berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan orang yang tidak sefaham dengan kita, dan senantiasa memperbesar titik temu dalam keragaman yang ada. Menemukan titik hanya akan terjadi melalui pendalaman ajaran agama.
25. Apa saja syarat menjadi orang moderat itu?
Berilmu dan berpikir bijak, Bersikap sewajarnya sebagaimana ajaran agama, saling menasehati dalam kebaikan dan membatasi diri dalam melakukan hal terlarang.
26. Apakah orang yang moderat tidak teguh dalam beragama?

Jelas tidak. Islam menjunjung penghormatan terhadap kemuliaan penciptaan manusia dengan memberikan batasan agar terhindar dari perilaku yang melampaui batas. Ilmuwan Muslim Ibnu khaldun dalam Muqaddimah menyatakan karakter terbaik dari manusia adalah yang sedang-sedang saja. Seperti kedermawanan yang berada diantara pemborosan dan kebakhilan. Begitu juga dengan keberanian diantara tindakan nekad dan ketakutan. Dan berbagai karakterlainnya.

27. Apa batasannya bahwa suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah bisa dinilai berlebihan?

Contoh anak A beragama A bermain di rumah anak B beragama B. Orang tua anak A melarang bermain anaknya ke rumah B karena berbeda agama. Hal ini merupakan sikap yang tidak positif sebab dapat mencederai perasaan individu dan menyulut ketersinggungan ber agama. Disinilah pentingnya mengajari anak dan keluarga tentang arti dari moderasi beragama.

28. Bagaimana orang moderat menyikapi pemerintahan?

Bijak dalam menilai apa yang dilakukan oleh pemerintah, Mendalami berbagi referensi, membawanya ke ruang diskusi, dialog dengan para pakar, adalah berbagai langkah konstruktif, mengantisipasi tumbuhnya perspektif yang keliru terhadap dinamika yang ada.

**Hasil Pengumpulan Data Pak Mahyudi
(Ketua MUI Loksado, Ketua Perkumpulan Dai MUI HSS)**

29. Apa arti moderasi?
Saling memahami, memelihara budaya, menghargai kearifan lokal.
30. Apa itu moderasi beragama?
Simbol keberhasilan dakwah, karena ajaran islam itu moderat. Saling menghargai prinsip masing2 dan tidak mencampuradukkannya. Saling menghargai dalam memelihara budaya.
31. Apakah Moderasi beragama bisa membuat seseorang menjadi toleran?
Jelas, karena orang yang mampu memahami, suka menghargai akan bersikap toleran
32. Mengapa moderasi beragama diperlukan?
Karena dengan moderasi beragama terpelihara kerukunan, budaya dan kearifan lokal.
33. Apakah moderasi dikenal pada masa sebelum dan sesudah Rasulullah?
Sebelum Rasulullah sudah dilaksanakan oleh Rasul-rasul sebelumnya, Setelahnya di zaman khulafaurrasyidin dan setelahnya
34. Bagaimana menempatkan moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesia-an?
Moderasi beragama adalah hal yang sangat penting di Indonesia, karena negara kita ini terdiri dari berbagai macam suku, agama dan budaya.
35. Benarkah bersifat ekstrem dalam beragama itu buruk?
Benar. Pasti akan terjadi gesekan di masyarakat yang berbeda-beda
36. Beragama yang berlebihan itu seperti apa, contohnya bagaimana? Ekstrim kanan dan ekstrim kiri
Ekstrim kanan: memaksakan kehendak dengan orang yang berbeda paham, tidak menghargai budaya orang lain, merasa paling benar.
Ekstrim kiri: tidak punya prinsip sehingga ikut apa saja paham dan yang dilakukan orang lain, menganggap semua boleh tanpa ada dasar hukum.
37. Di mana posisi orang moderat di antara dua kutub ekstrem itu?
Di tengah-tengah, tidak menunjukkan keberpihakan, menjadi fasilitator untuk mencari solusi kalau ada permasalahan.
38. Bagaimana prinsip beragama yang moderat itu ?
Mengutamakan rasa kebersamaan, kegotongroyongan, tanpa saling hujat, memahami dan menyesuaikan kearifan lokal, tidak ada pemaksaan
39. Apa saja syarat menjadi orang moderat itu?
Bijaksana, lembut, mampu memahami perbedaan, mampu menyesuaikan, Rahmatan lil alamin.

40. Apakah orang yang moderat tidak teguh dalam beragama?
Jelas tidak, karena ajaran Islam itu moderat, tidak boleh memaksakan
41. Apa batasannya bahwa suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah bisa dinilai berlebihan?
Ketika memaksakan kehendak yang tidak sesuai dengan kondisi, tidak mau peduli dengan kondisi lingkungan.
42. Bagaimana orang moderat menyikapi pemerintahan?
Apabila kebijakan pemerintah itu baik menurut kita baik, maka kita dukung. Apabila kebijakan pemerintah menurut kita tidak baik, maka jangan langsung menghujat, kita beri masukan dengan cara yang bijak.

**Hasil Pengumpulan Data KH. Mukhtar HS
(Pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih HST)**

43. Apa arti moderasi?
Berpijak pada yang hak dan bersikap adil
44. Apa itu moderasi beragama?
Berpijak pada ajaran yang hak dan bersikap adil dalam bersikap dan bertindak
45. Apakah Moderasi beragama bisa membuat seseorang menjadi toleran?
Ya. Orang yang moderat bersikap Ihsan yakni mampu berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada kita.
46. Di mana posisi orang moderat di antara dua kutub ekstrem itu?
Ditengah-tengah dan tetap Berada pada jalur yang haq
47. Bagaimana prinsip beragama yang moderat itu ?
Bijaksana, ketika melihat kemungkaran kita mencoba mencegahnya dengan bijak, walaupun hanya dengan hati/ selemah-lemah iman. Dan bersyukur bila ada yang mendukung untuk menolak kemungkaran itu.
48. Apa saja syarat menjadi orang moderat itu?
Bersikap baik kepada siapa pun, walaupun kepada orang yang berbuat salah. Membenci perbuatannya tetapi tidak membenci orangnya, malah mendoakan agar dia selamat.
49. Apakah orang yang moderat tidak teguh dalam beragama?
Orang moderat tetap berpegang pada prinsip agama walaupun melakukan tindakan hanya dengan hati.

**Hasil Pengumpulan Data Pak H. Syaifullah
(Pimpinan Pesantren Hidayatullah Martapura/ Mustasyar NU Kab. Banjar)**

50. Apa arti moderasi?

Berakhlak, mengerti, memahami sesuatu dan menyesuaikan dengan kondisi

51. Apa itu moderasi beragama?

Mengerti dan memahami ajaran agama dan mengaktualisasikan ajaran tersebut dalam bermasyarakat dengan baik memadukan Iman, Islam dan Ihsan. Orang yang beragama itu dilihat dari akhlaknya. Jadi orang yang beriman dan mengamalkan ajaran Islam yang baik itu dilihat bagaimana adab atau akhlaknya.

52. Apakah Moderasi beragama bisa membuat seseorang menjadi toleran?

Jelas. Orang yang moderat akan bersikap toleran dengan orang lain walaupun tidak sepaham, tidak seagama, bahkan toleran terhadap binatang.

53. Mengapa moderasi beragama diperlukan?

Supaya hidup damai berdampingan walaupun berbeda

54. Apakah moderasi dikenal pada masa sebelum dan sesudah Rasulullah?

Ya.. Sebelum Rasulullah: Kisah Nabi Nuh yang berbeda Iman dengan istri dan anaknya, mengajak semua orang yang ingin selamat ke kapalnya, bahkan membawa binatang agar kehidupan tetap berlangsung.

Kisah Nabi Musa yang mendapat mimpi akan bertetangga dengan seorang pemuda di surga. Lalu sang Nabi mencari siapa pemuda itu, ternyata dia merawat babi dalam rumahnya, memandikan, memakani dll. Sang nabi pun penasaran dan bertanya kepada pemuda itu, "kenapa merawat babi dirumahmu? Pemuda itu menjawab," babi itu adalah orangtuaku yang yang dikutuk Tuhan karena dosanya yang begitu besar. Walaupun dia menjadi babi dia tetap orangtuaku. Birrul walidaininya sangat kuat walaupun ayahnya telah menjadi babi, apalagi hanya beda agama saja. (Riwayat paling awal tentang kisah Nabi Musa dan babi bersumber dari kitab Quut al-Quluub fi Mu'amalah al-Mahbub wa Washf al-Murid ila Maqam at-Tauhid, atau yang sering disingkat Quut al-Quluub. Kitab yang berisi tentang ajaran tasawuf tersebut merupakan buah karya tokoh sufi bernama Abu Thalib al-Makki (w.386 H). Dari kitab tersebut, kisah Nabi Musa dan babi ini kemudian dikutip beberapa kitab lain, seperti Ihya al-Ulum ad-Din karya Imam al-Ghazali (w. 505 H), Hayat al-Hayawan al-Kubra karya Kamaludin Muhammad bin Musa ad-Damiri (w. 808 H), dan Bariqah Mahmudiyah fi Syarh Thariqah Muhammadiyah wa Syari'ah Nabawiyah karya Muhammad bin Bir Ali bin Iskandar ar-Rumi al-Birkiwi (w. 981 H).

Setelah periode Rasul, moderasi beragama tetap jalan pada masa sahabat dan setelahnya, ketika mulai timbul persoalan-persoalan kalam, maka terjadilah klaim-klaim kebenaran golongan masing-masing. Diawali lahirnya Khawarij, Syiah dan Murjiah. Dilanjutkan oleh golongan Wahabi di Najed sebagai titisan Khawarij dan sekarang titisan itu menjadi ISIS.

55. Bagaimana menempatkan moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesia-an?

Wali songo ketika menyiarkan Islam, tidak pernah membenturkan agama dengan budaya, malah memadukannya. Jadi moderasi beragama ini harus diutamakan agar Rakyat Indonesia hidup rukun, walau pun berbeda2

56. Benarkah bersifat ekstrem itu buruk?

Jelas. Karena yang baik itu yang berada dalam posisi yang tengah2.

57. Beragama yang berlebihan itu seperti apa, contohnya bagaimana? Ekstrim kanan dan ekstrim kiri

Terlalu fanatik terhadap paham tertentu, dan melecehkan paham yang lain. Meyakini segalanya atas ijin Allah, tapi melupakan ikhtiar, Contoh menyikapi pandemi ini dengan tidak mematuhi protokol kesehatan.

Terlalu takut dengan pandemi, dan melupakan Kekuasaan Allah

Ketika mau shalat, tp ada orang yang kecelakaan, dia tetap shalat dan mengabaikan orang yang kecelakaan sehingga orang sakarat.

58. Di mana posisi orang moderat di antara dua kutub ekstrem itu?

Berada ditengah dan memperaktekkan Ihsan/Akhlak sehingga mampu menjembatani antara keduanya.

59. Bagaimana prinsip beragama yang moderat itu ?

Mendahulukan kemaslahatan orang banyak ketimbang sesuatu yang sifatnya pribadi . mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Contoh ketika mau naik haji, tp melihat ada orang kelaparan. Dia rela membatalkan hajinya demi menolong orang yang kelaparan tersebut. Tidak mudah emosi karena agamanya disinggung.

60. Apa saja syarat menjadi orang moderat itu? beriman, melaksanakan ajaran Islam dan terwujud nyata Ihsan dalam kehidupan sehari2.

61. Apakah orang yang moderat tidak teguh dalam beragama?

Jelas tidak. Justru orang moderat itulah yang mengerti dan paham akan agamanya.

62. Apa batasannya bahwa suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah bisa dinilai berlebihan?

Ketika merasa amalan kita yang paling baik dan amal orang salah, membid'ah-bid'ahkan apalagi sampai mengkafirkan

63. Bagaimana orang moderat menyikapi pemerintahan?

Mentaati dalam hal yg maslahat, memberikan masukan untuk hal yang baik2 dan tidak taat pada hal yang maksiat

Hasil Pengumpulan Data

64. Apa arti moderasi?
Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.
65. Apa itu moderasi beragama?
Sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu.
66. Apakah Moderasi beragama bisa membuat seseorang menjadi toleran?
Jelas, karena moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.
67. Mengapa moderasi beragama diperlukan?
Karena dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil.
68. Apakah moderasi dikenal pada masa sebelum dan sesudah Rasulullah?
Moderasi beragama telah dicontohkan oleh para nabi sebelum Nabi kita, sahabat, tabiin, tabiit tabiin dan para ulama termasuk ulama-ulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa.
69. Bagaimana menempatkan moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesia-an?
Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Maka untuk menghindari disharmoni di Indonesia perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama.
70. Benarkah bersifat ekstrem itu buruk?
Benar. Berbagai tragedi ketidakharmonisan masyarakat multibudaya yang pernah terjadi di Indonesia dapat terjadi akibat dari adanya sifat ekstrim dan minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya moderasi beragama, serta kekurangarifan dalam mengelola

keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman pahit bangsa Indonesia.

71. Beragama yang berlebihan itu seperti apa, contohnya bagaimana? Ekstrim kanan dan ekstrim kiri

Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

72. Di mana posisi orang moderat di antara dua kutub ekstrem itu?

Orang Moderat tidak berarti mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat

73. Bagaimana prinsip beragama yang moderat itu ?

Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017)

74. Apa saja syarat menjadi orang moderat itu?

Syarat menjadi moderat yaitu pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilihan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

75. Apakah orang yang moderat tidak teguh dalam beragama?

Jelas tidak. Sikap moderat dalam beragama berasal dari konsep "*tawasuth* ", karena dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter moderat. Kita dianjurkan untuk tidak berlebih lebihan dalam beragama atau bersikap ekstrim (*ghuluw*). Allah memerintahkan bersikap "*tawazun* " (seimbang). Dalam QS Ar-Rahman : "*Dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui timbangan (keseimbangan)*".

76. Apa batasannya bahwa suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah bisa dinilai berlebihan?

Mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, menggunakan paksaan apalagi kekerasan, tidak netral dan berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu.

77. Bagaimana orang moderat menyikapi pemerintahan?

Untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian di Indonesia, jelas diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para tokoh agama. Pemerintah mempunyai peran paling penting. Bersikaplah arif pada pemerintah.

TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA

Diterbitkan oleh:

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Gedung Kementerian Agama RI

Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Cetakan Pertama, Oktober 2019

Hasil Pengumpulan Data

78. Apa arti moderasi?

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”.

79. Apa itu moderasi beragama?

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat

80. Apakah Moderasi beragama bisa membuat seseorang menjadi toleran?

Toleran itu adalah hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam beragama. Moderasi adalah proses, toleransi adalah hasilnya. Seorang yang moderat bisa jadi tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak akan menyalahnyalahkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Begitu juga seorang yang moderat niscaya punya keberpihakan atas suatu tafsir agama, tapi ia tidak akan memaksakannya berlaku untuk orang lain.

81. Mengapa moderasi beragama diperlukan?

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikap sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi.

Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri.

82. Apakah moderasi dikenal pada masa sebelum dan sesudah Rasulullah?

Ya, moderasi sudah lama dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Meden Agan, yang berarti “tidak berlebihan”. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Seorang yang moderat dalam hal

makanan, misalnya, akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsi agar tidak menimbulkan penyakit. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep wasathiyah, dalam tradisi Kristen ada konsep golden mean. Dalam tradisi agama Buddha ada Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika. Dalam Konghucu juga ada konsep Zhong Yong. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran “jalan tengah”.

83. Bagaimana menempatkan moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesia-an?
Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal. Beberapa hukum agama juga dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.
84. Benarkah bersifat ekstrem itu buruk?
Benar! Terhadap sesuatu yang dianggap baik pun, jika itu dilakukan berlebihan,implikasinya bisa menjadi buruk. Jadi, kunci moderasi adalah tidak berlebihan
85. Beragama yang berlebihan itu seperti apa, contohnya bagaimana? Ekstrim kanan dan ekstrim kiri
Ekstrim Kanan: Contoh paling gamblang adalah ketika seorang pemeluk agama mengafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang sama hanya gara-gara mereka berbeda dalam paham keagamaan, padahal hanya Tuhan yang Maha Tahu apakah seseorang sudah masuk kategori kafir atau tidak. Seseorang yang bersembahyang terus-menerus dari pagi hingga malam tanpa mempedulikan problem sosial di sekitarnya bisa disebut berlebihan dalam beragama. Seseorang juga bisa disebut berlebihan dalam beragama ketika ia sengaja merendahkan agama orang lain, atau gemar menghina figur atau simbol suci agama tertentu. Dalam kasus seperti ini ia sudah terjebak dalam ekstremitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.
Ekstrim kiri: Misalnya seseorang menyantap makanan atau mereguk minuman yang jelas-jelas haram menurut ajaran agamanya hanya karena alasan toleransi kepada umat agama lain. Atau merusak rumah ibadah karena tidak setuju paham keagamaannya. Sikap ekstrem lainnya adalah mengikuti ritual pokok ibadah agama lain karena alasan tenggang rasa.
86. Di mana posisi orang moderat di antara dua kutub ekstrem itu?
Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelkan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/ nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks.
87. Bagaimana prinsip beragama yang moderat itu ?

Prinsipnya ada dua: adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama

88. Apa saja syarat menjadi orang moderat itu?

Selain berilmu, seorang yang moderat juga harus mampu mengendalikan emosi, berakhlak baik, pemaaf, menjadi teladan, dan sanggup berempati. Dalam menyikapi masalah keagamaan, ia harus mampu mendahulukan rasa daripada emosi, dan harus mengedepankan akal ketimbang otot. Moderasi beragama harus dibarengi dengan sikap berbudi. Dengan begitu, maka seorang yang moderat dalam beragama akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah, melirik ke kiri dan ke kanan, dan selalu mempertimbangkan baik buruknya setiap pilihan. Konsisten berada di tengah bukan berarti diam saja, melainkan dinamis bergerak merespons situasi dengan cermat. Alhasil, moderasi beragama dapat diwujudkan jika seseorang telah memenuhi syarat berilmu, berbudi, pemaaf, bijaksana dan berhati-hati.

89. Apakah orang yang moderat tidak teguh dalam beragama?

Tentu saja tidak demikian. Seorang yang moderat juga harus memiliki pendirian teguh dan semangat beragama yang tinggi. Namun, ia harus mampu memilah mana pokok ajaran agama, di mana ia harus berpendirian teguh, dan mana tafsir ajaran agama, di mana ia perlu toleran, menghormati pendirian orang lain, dan tidak menyalah-nyalahkan. Terkait urusan pokok agama, tidak boleh ada kompromi dalam hal meyakini dan mempraktikkannya. Tapi untuk urusan agama yang sifat hukumnya diperdebatkan, dan ada beragam pandangan, seorang moderat akan mengambil sikap hukum tertentu untuk dirinya, tapi tidak memaksakan hukum itu berlaku untuk orang lain. Itulah makna toleran.

90. Apa batasannya bahwa suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah bisa dinilai berlebihan?

Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

91. Bagaimana orang moderat menyikapi pemerintahan?

Harus mentaati aturan pemerintahan. jika seseorang, atas nama ajaran agama, melanggar butir-butir Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, dan Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI), yang telah menjadi kesepakatan bersama bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara, itu sudah bisa dinilai ekstrem dan melanggar.